

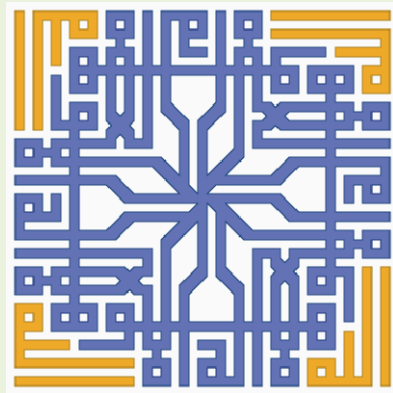
عبد الله اطر ابلسي

التغيير الجذري في فكر الشهيد سيد قطب

Abdullah at-Tharablusi

PERUBAHAN MENDASAR
PEMIKIRAN
SAYYID
QUTUB

Pengantar:
Hafidz Abdurrahman, MA



Penerbit - IBADAH NET

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

At-Tharabulasi, Abdullah

Perubahan Mendasar Pemikiran Sayyid Qutub / Abdullah At-Tharabulasi; pengantar, Hafidz Abdurrahman; penerjemah, Mohammad Maghfur Abdul Wachid; penyunting, H.M. Ihsan Abdul Djalil, Rokhmat S. Labib. – Surabaya : ibadah.net, 2000.
XXIV,106 hlm. ; 17,5 x 12 cm

Judul asli : *At-taghyir al-judhuri fi fikr al-syahid Sayyid Qutub*.
ISBN 979-96244-0-1

1. Filsuf Islam I. Judul II. Wachid, Mohammad Maghfur Abdul.
III. Djalil, H.M. Ihsan Abdul IV. Labib, Rakhmat S.

297.611

**PERUBAHAN MENDASAR
Pemikiran Sayyid Qutub**

Judul Asli :

*Al-Taghyir al-Judhuri
fi Fikr al-Syahid Sayyid Qutub*

Penulis:

Abdullah at-Tharabulasi

Penerbit:

Dar al-Bayariq, Beirut, Lebanon
Cetakan Pertama, Tahun 1993

Edisi Indonesia :

*Perubahan Mendasar
Pemikiran Sayyid Qutub*

Penerjemah:

Mohammad Maghfur Abdul Wachid

Penyunting:

H. M. Ihsan Abdul Djalil
Rakhmat S. Labib

Tata Letak dan Desain Sampul:

Agus Sunarto

Penerbit :

ibadah.net
Jl. Dharmawangsa 7/14
Surabaya 60286
Telp. (031) 502-0505
Fax (031) 502-9296
Homepage : <http://www.ibadah.net>
Email : penerbit@ibadah.net

Cetakan I : Maret 2001

PENGANTAR PENERBIT



Segala puji hanyalah milik Alloh SWT, Tuhan yang kekuasaan-Nya meliputi seluruh penjuru alam. Sholawat dan salam semoga tetap atas Rasulullah SAW., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa berjuang menegakkan bendera “*La ilaha illa Alloh, Muhammad Rosululloh*” sampai hari kiamat.

Adalah Abdullah at-Tharablusi, penulis yang setelah mencermati karya-karya Sayyid Qutub, memaparkan telah terjadi perubahan mendasar dalam pemikiran as-Syahid ini. Petikan tulisan-tulisan as-Syahid dikumpulkannya dalam buku ini tanpa penambahan sedikitpun, sehingga keaslian pandangan as-Syahid tetap terjaga di sini. Memang penulis sendiri tidak menjelaskan secara eksplisit dimana letak perubahannya, tetapi nuansa “perubahan” memang bisa dirasakan oleh siapa pun yang selama ini memperhatikan tulisan-tulisan as-Syahid dengan jeli.

Apa yang disajikan penulis buku ini sebelumnya pernah dipublikasikan di Majalah al-Wa’ie yang terbit berkala di Beirut. Pada 1993, penerbit *Dar al-Bayariq* — juga di Beirut, Lebanon— membukukannya dengan judul “*Al-Taghyir al-Judhuri fi Flkr al-Syahid Sayyid Qutub*” (Perubahan mendasar dalam pemikiran as-Syahid Sayyid Qutub). Lalu kami pun tertarik menerbitkan buku tersebut dalam bahasa Indonesia, setelah menyadari

banyak kepentingan dan manfaat yang bisa dipetik oleh semua pihak di sini. Sayyid Qutub Rahimahullah sendiri yang dikenal sebagai salah seorang tokoh gerakan Islam, memang telah syahid di bawah hukuman mati regim penguasa saat itu, tetapi pandangan-pandangannya yang bertebaran di berbagai tulisan, menjadikan as-Syahid ini seolah tetap hidup di tengah-tengah kita.

Berbeda dengan banyak buku yang menulis seputar as-Syahid dan pemikirannya, buku yang Anda pegang ini memang sangat istimewa, sebab ia justru mengungkapkan sisi terpenting pemikiran as-Syahid yang dilupakan oleh kebanyakan kajian yang membukukan pemikiran beliau. Khususnya aspek kajian yang bersifat praktis-aplikatif, yang telah menggariskan langkah-langkah untuk sebagian gerakan Islam yang dibentuk berdasarkan manhaj (metode dan strategi) *as-Syahid*, yang telah melupakan aspek-aspek tersebut, atau yang hanya mengambil pemikiran as-Syahid sesuai dengan seleranya.

Semoga Alloh SWT membalas jasa penulis dan juga *as-Syahid* dengan segala kebaikan. Kami berdoa kepada-Nya, agar usaha ini dicatat sebagai investasi amal baik kami untuk suatu masa, ketika tiada lagi yang berguna kecuali amal saleh.

Surabaya, Muharram 1422
Muhammad Alfatih

KATA PENGANTAR

Melacak “Perubahan Mendasar” dalam
Pemikiran Sayyid Qutub:
Dari al-’Aqqad, al-Bana hingga an-Nabhani
Oleh: Hafidz Abdurrahman, M.A.

Untuk membaca, apalagi melacak, pemikiran Sayyid Qutub (1906-1966), seperti kata penulis buku ini, diperlukan kejelian dan kecermatan. Karena itu, ketika menulis pengantar ini, saya berusaha mengumpulkan referensi sebanyak-banyaknya tentang Sayyid Qutub dan pemikirannya, agar saya bisa bersikap amanah, setidaknya untuk menjawab pertanyaan besar yang belum dijawab dalam buku *Perubahan Mendasar Pemikiran Sayyid Qutub* ini. Pertanyaan-pertanyaan yang justru menjadi kunci pembahasan buku ini. Antara lain: *Apa yang dimaksud “Perubahan Mendasar” dalam pemikiran Sayyid Qutub? Benarkah Sayyid Qutub mengalami “perubahan mendasar” dalam pemikirannya? Jika benar, dimanakah letak perubahan pemikiran yang mendasar itu terjadi? Siapakah yang banyak mewarnai perubahan mendasar dalam pemikiran Sayyid Qutub?* Pertanyaan-pertanyaan inilah yang ingin saya jelaskan dalam pengantar ini.

Buku ini dikumpulkan dan artikel yang ditulis secara berseri dalam majalah al-Wa’ie. Dengan judul **at-Taghyir al-Judzuri fi al-Fikr al-Syahid Sayyid Qutub** (*Perubahan Mendasar Pemikiran as-Syahid Sayyid Qutub*), setidaknya mempunyai dua asumsi. Dalam bahasa

Arab: *at-Taghyir al-Judzuri fi al-Fikr* bisa diasumsikan: Pertama, “konsep tentang perubahan mendasar dalam pemikiran.” Dan mungkin inilah yang dimaksudkan oleh penulis, sebagaimana yang terlihat dalam petikan-petikan pandangan Sayyid Qutub yang dituangkan dalam tulisannya. Asumsi ini didasarkan kepada sikap penulis untuk tidak menyinggung sedikit pun tentang apa maksud “perubahan mendasar” yang di-*highlight* dalam tulisannya. Karena seluruh wacana pemikiran yang dituangkan dalam buku ini sudah menjawab maksud “perubahan mendasar”, yang lebih kepada konsep “perubahan mendasar” dalam pemikiran Sayyid Qutub.

Tetapi, mungkin saja asumsi ini tidak betul. Sebab, ada faktor lain yang boleh jadi mempengaruhi penulis untuk tidak melakukan beberapa catatan di atas, antara lain, karena tulisan ini bukan merupakan “tulisan ilmiah” yang sengaja disusun untuk menjadi sebuah buku, tetapi merupakan “tulisan ilmiah” yang ditulis untuk konsumsi majalah. Kedua, “perubahan mendasar dalam pemikiran...” sebagaimana judul terjemahan buku ini. Makna yang tidak merujuk kepada “konsep” atau “pemikiran” tentang “perubahan mendasar” tetapi lebih kepada terjadinya perubahan mendasar dalam pemikiran Sayyid Qutub. Asumsi ini juga dapat diterima, sekalipun penulis —karena pertimbangan tertentu— dalam pengantarnya tidak memberikan ulasan tentang maksud ini. Asumsi ini dibenarkan, karena biasanya untuk merujuk kepada “konsep” atau “pemikiran” tentang “perubahan mendasar” dalam bahasa Arab digunakan “*at-*

Taghyir al-Judzuri fi al-Nadhri” (konsep “Perubahan Mendasar” dalam pandangan). Karena itu, berdasarkan perspektif kebahasaan, asumsi yang kedua ini lebih tepat. Cuma persoalannya, jika asumsi kedua yang dianggap lebih tepat, buku ini secara keseluruhan tidak menguraikan ciri-ciri “perubahan mendasar” dalam pemikiran Sayyid, setidaknya dengan *comparatively method*, antara pemikiran beliau sebelum dan setelah berubah.

Sekalipun demikian, tidak berarti buku ini tidak layak untuk mengurai “perubahan mendasar” pemikiran Sayyid Qutub. Paling tidak, buku ini telah membuka mata kita melalui *symptom-symptom* yang diurai di dalamnya, setidaknya untuk mendiagnosis hakikat “perubahan mendasar” tersebut. Hanya penelitian lebih mendalam terhadap hakikat “perubahan mendasar” ini masih perlu dilakukan. Karena itu, saya memberanikan diri memberikan pengantar buku ini dengan maksud untuk memecah kekaburan tersebut.

Dilahirkan di Qaryah, wilayah Asyuth, tahun 1906, sepuluh tahun kemudian, Sayyid Qutub telah hafal al-Qur’an. Dari Qaryah, beliau melanjutkan studi ke Kairo, tepatnya di *Dar al-’Ulum* hingga lulus. Sekitar tahun 1926, pada usia 20 tahun, beliau belajar sastra kepada Abbas Mahmud al-’Aqqad, penulis buku *ad-Dimuqrathiyah fi al-Islam*. Tokoh ini mempunyai

pengaruh besar terhadap Sayyid Qutub.¹ Kurang lebih 25 tahun, Sayyid Qutub bersamanya, dan karena pengaruh al-'Aqqad-lah, beliau terlibat dengan kehidupan politik yang pertama. Dalam rentang inilah, beliau menjadi anggota Partai **al-Wafd**. Pada akhirnya beliau keluar, dan bergabung dengan Partai **al-Haiha al-Sa'adiyyah**, pecahan Partai **al-Wafd**, tetapi hanya bertahan dua tahun. Setelah itu, beliau tidak terlibat dengan partai manapun.² Al-'Aqqad juga orang yang berjasa mengangkat kepopuleran Sayyid Qutub, dengan peluang menulis gagasan-gagasannya dalam harian partainya. Beliau akhirnya populer sebagai murid al-'Aqqad. Tetapi, sejak tahun 1946, setelah menulis buku **at-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an**, beliau mulai sedikit demi sedikit menjauhkan diri dan al-'Aqqad.

Selama 25 tahun, antara tahun 1926-1950, Sayyid Qutub belum menggeluti pemikiran Islam, khususnya ketika bersama al-'Aqqad. Inilah pengaruh negatif al-'Aqqad pada diri Sayyid. Gambaran ini dapat dilacak dalam tulisan-tulisan beliau seperti yang pernah dipublikasikan oleh majalah *al-Risalah* (1934-1952), disamping buku-buku beliau yang dicetak pada rentang masa tersebut. Tulisan beliau yang dipublikasi dalam rentang waktu tersebut berkisar soal sastra, seperti bait-

¹ Muhammad Taufiq Barakat, *Sayyid qutub*, Dar al-Da'wah, Beirut, t.t., hlm. 9 dan seterusnya, Dr. Mahmud al-Khalidi, *ad-Dimuqrathlyyah fi Dhau'i as-Syari'ah al-Islamiyyah*, Maktabah al-Risalah al-Hadithah, Amman, cet. I, 1986, hlm. 74.

² Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Sayyid qutub as-Syahid al-Hayyi*, Maktabah al-Aqsha, Amman, cetakan I, 1981, hlm. 100 dan 109.

bait syair dan beberapa makalah sosial (1933- 1937), konflik terbuka melawan al-Rafi'i membela al'Aqqad (1938), kritik nyanyian yang diselingi dengan beberapa bait syair dan makalah sosial (1940-1941), kritik terbuka kepada Dr. Muhammad Mandur tentang seni retorika (1943), kritik dan penjelasan tentang aliran seni sebagai aliran al-'Aqqad (1944), kritik dan medan konflik terbuka dengan Shalah Dzihni tentang kisah dan kisah-kisah Mahmud Taimur (1944 dan awal 1945), serta uraian tentang krisis di tanah air, peristiwa politik dan problem sosial dengan beberapa makalah yang berbentuk kritik (1945-1947).

Disamping itu, gambaran di atas juga dapat dilacak dalam buku-buku beliau yang diterbitkan dalam rentang waktu tersebut. Antara lain: *Muhimmah as-Sya'ir fi al-Hayah wa Syi'r al-Jail al-Hadhir* (1933). Ini merupakan buku beliau yang pertama diterbitkan. Di dalamnya beliau menguraikan kedudukan seorang penyair dalam kehidupan, dan syair di antara seni-seni keindahan yang ada, kemudian tentang siapa yang disebut penyair, disamping tentang kepribadian penyair dan pengaruh lingkungannya. *As-Syathi'al-Majhul* (1935). Buku ini berisi kumpulan bait syair yang diterbitkan pertama dan terakhir kali. Dalam pengantarnya, beliau mengatakan, bahwa buku ini berisi teori ilmiah dan filosofis, ketika seorang penyair berinteraksi dengan "dunia fantasi". *Naqd Kitab Mustaqbal al-Tsaqafah fi Mishr* (1939). Ini berisi bantahan terhadap Taha Husein. Tulisan ini asalnya dimuat dalam buletin *Dar al-'Ulum*, yang kemudian

diadopsi oleh koran *al-Ikhwan al-Muslimin*, ketika Sayyid Qutub belum menjadi anggota jamaah ini. Sekalipun berisi bantahan, tetapi beliau tidak menolak seratus persen pemikiran Taha Husein. Buku ini juga tidak memberikan bantahan dalam perspektif Islam, tetapi lebih berdasarkan perspektif edukatif. *At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an* (1945). Ini dianggap sebagai buku keislaman yang pertama. *Al-Athyaf al-Arba'ah* (1945). Buku ini ditulis bereempat dengan saudaranya untuk mengenang kepergian ibunya. *Thiflun min al-Qariyah* (1946). Sayyid Qutub menghadihkannya untuk Taha Hussein, penulis buku *al-Ayyam*, yang sangat beliau kagumi. *Al-Madinah al-Mashurah* (1946). Buku ini berisi kisah fantasi. *Kutub wa Syakhshiyyah* (1946). Karya ini ditujukan kepada para sastrawan, penyair dan pengkaji yang aktivitas sastranya beliau kritik. *Asywak* (1947). Ini merupakan karya di bidang roman percintaan. *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an* (1948). Berisi pemandangan kiamat, dan menguraikan seratus lima puluh pemandangan, yang terbagi dalam delapan puluh surat. *An-Naqd al-Adabi Ushuluhi wa Manahijuhu* (1948). Buku ini berisi kritik sastra, dasar dan metodenya. *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (1949). Ini dikatakan sebagai buku pemikiran Islam beliau yang pertama kali diterbitkan. Buku ini ditulis ketika pengaruh Sosialisme begitu kuat di Mesir, dengan meminjam *trade mark* "keadilan sosial" Sosialisme, sekalipun beliau coba uraikan dengan paradigma keislaman beliau. Buku yang

disebutkan terakhir ini ditulis sebelum beliau berangkat ke Amerika, dan sebelum bergabung dengan *al-Ikhwan*.

Sebagaimana penuturannya kepada an-Nadawi, setelah beliau melalui fase keraguan terhadap hakikat keagamaan hingga pada batas yang sangat jauh, akhirnya beliau kembali kepada al-Qur'an untuk mengobati kegalauannya.³ Perubahan ini terjadi sejak sekitar tahun 1945, setelah beliau menulis *at-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an* (1945), *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an* (1948) dan *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (1949). Ketika di Amerika, tahun 1949, beliau menyaksikan Hassan al-Bana, pendiri al-Ikhwan dibunuh. Dari sini, Sayyid mulai simpati dengan jamaah ini. Setelah kembali ke Mesir, beliau mengkaji sosok Hassan al-Bana, seperti dalam pengakuannya:

*"Saya telah membaca semua risalah al-Imam as-Syahid. Saya mendalami perjalanan hidup beliau yang bersih dan tujuan-tujuannya yang haq. Dari sini saya tahu, mengapa beliau dimusuhi? Mengapa beliau dibunuh? Karena itu, saya benjanji kepada Allah untuk memikul amanah ini sepeninggal beliau, dan akan melanjutkan perjalanan ini seperti yang beliau lalui, ketika beliau bertemu dengan Allah"*⁴

³ An-Nadawi, *Mudzakkarat Saih fi al-Syarq al-'Arabi*, Muassasah al-Risalah, Beirut, cet. II, 1975, hlm. 189.

⁴ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, op. cit., hlm. 137.

Pada tahun 1951, ketika berusia 45 tahun, beliau bergabung dengan *al-Ikhwan*. Pada saat inilah, Sayyid menganggap dirinya baru dilahirkan, setelah dua puluh lima tahun umurnya dihabiskan dengan al-'Aqqad. Sejak masuk jamaah ini hingga meninggal dunia, beliau hanya sempat hidup selama 15 tahun, hingga dijatuhi hukuman mati oleh regim Nasser, kawan beliau dalam merancang Revolusi Juli tahun 1952, setahun setelah bergabung dengan *al-Ikhwan*. Dalam jamaah ini, sekalipun beliau tidak pernah menjabat sebagai pemimpin *al-Ikhwan*, seperti al-Bana, tetapi beliau dinobatkan sebagai pemikir nomer dua setelah al-Bana.⁵

Perubahan Sayyid nampak terutama setelah bergabung dengan *Al-Ikhwan*, sekalipun ini bukan fase akhir perubahan pemikiran beliau. Perubahan ini nampak misalnya dalam buku beliau, antara lain: *Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'simaliyyah* (1951). Buku yang menekankan, bahwa hanya Islam-lah satu-satunya solusi yang mampu menyelesaikan semua krisis sosial yang terjadi. *As-Salam al-Alami wa al-Islam* (1951). Ini mengurai kegoncangan dunia dan perdamaian yang dapat diwujudkan oleh Islam. *Fi Dhilal al-Qur'an juz I* (1952). Karya monumental beliau setelah kembali kepada al-Qur'an. *Dirasat Islamiyyah* (1950-1953). Buku ini berisi tiga puluh enam makalah. *Hadza ad-Din* (1953). Buku yang mencerminkan fase baru pemikiran Islam beliau.

⁵ WAMY, Gerakan Keagamaan dan Pemikiran, Al-Ishlahy Press, Jakarta, 1993, hlm. 9.

Kemudian secara berurutan, dalam rentang antara tahun 1953-1966, keluar buku beliau, seperti: *al-Mustaqbal lihadza ad-Din*, *Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwamatuh*, *al-Islam wa Musykilat al-Hadharah dan Ma'alim fi at-Thariq*.⁶

Bahwa perubahan pemikiran Sayyid Qutub setelah bergabung dengan *al-Ikhwan* bukan merupakan fase akhir perubahan mendasar dalam pemikirannya, nampak setelah pemikiran beliau dilacak dengan teliti dan cermat melalui buku-bukunya. Karena itu, seperti yang diungkapkan oleh Shalah al-Khalidi (1981), ketika buku beliau yang pertama diterbitkan, *at-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an* (1945), mereka yang arif mengatakan: "Inilah kitab Sayyid Qutub." Ketika buku *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (1949) terbit, mereka mengatakan: "Bukan itu. Inilah kitab Sayyid Qutub." Ketika buku *Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwamatuh* terbit, mereka mengatakan: "Bukan itu, tapi ini." Ketika *Fi Dhilal al-Qur'an juz I* (1952) terbit, mereka mengatakan: "Inilah buku beliau." Dan begitu buku *Ma'alim fi at-Thariq* terbit, mereka mengatakan: "Inilah kitab Sayyid Qutub yang sesungguhnya." Karena itu, "Saya yakin, kalaulah Allah menakdirkan terbitnya buku-buku gerakan keislaman beliau yang lain setelah *Ma'alim*, pasti akan menutup apa yang ditulis sebelumnya." demikian ungkap Shalah al-Khalidi, ketika

⁶ Shalah al-Khalidi, op. cit., hlm. 115 dan 222-250.

menggambarkan perubahan demi perubahan dalam pemikiran sang syahid ini.⁷

Inilah “perubahan mendasar” yang terjadi dalam pemikiran tokoh syahid ini. Boleh jadi karena faktor keikhlasannya, beliau akhirnya dapat meraih kedudukan agung ini. Keikhlasan ini nampak ketika beliau mampu mengumumkan, bahwa dirinya telah melepaskan diri dari pemikiran-pemikiran beliau sebelumnya, setelah beliau mengadopsi pemikirannya yang baru.⁸ Sesuatu yang biasanya sulit dilakukan oleh orang yang mempunyai popularitas seperti beliau. Keikhlasan beliau juga nampak ketika pada tahun 1953 berkunjung ke al-Quds, dan bertemu dengan as-Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani. Dalam pertemuan ini, beliau melakukan dialog pemikiran dengannya, yang pada akhirnya beliau mendukung gagasan an-Nabhani dan partainya.⁹ Sikap yang jarang ditemukan pada mereka yang menisbatkan gerakannya kepada beliau. Laporan yang menyatakan dukungan beliau ini, sangat susah ditemukan dalam tulisan mereka yang menisbatkan gerakannya kepada Sayyid Qutub. Apa lagi untuk mendapat laporan, bahwa sedikit banyak beliau juga telah menyerap pandangan-pandangan tokoh yang disebutkan terakhir ini.

⁷ Shalah al-Khalidi, op. cit., hlm. 251.

⁸ Ibid, him. 218.

⁹ WAMY, op. cit. him. 93. Ihwal pertemuan kedua tokoh ini juga dituangkan dalam buku karya Dr. Sadiq Amin, tetapi dengan nada yang negatif. Lihat: Dr. Sadiq Amin, *ad-Da'wah al-Islamiyyah, Faridhatun syar'iiyyah wa Dharuratun Basyariyyah*, Dar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyyah, t.t., hlm. 101.

Tentang masalah yang terakhir ini, sekalipun masih terlalu prematur untuk dibuktikan, namun setidaknya *symptom*-nya dapat ditemukan ketika melacak wacana pemikiran Sayyid Qutub dalam buku ini. Pemakaian istilah *al-wa'yu, isti'naf al-hayah al-Islamiyyah* (melanjutkan kehidupan Islam), serta seruan beliau untuk membangkitkan umat melalui tegaknya Khilafah Islam, dan sebagainya dapat dianggap sebagai *symptom* penyerapan beliau terhadap pandangan-pandangan ulama ini. Karena term-term —selain gagasan yang terakhir— ini merupakan term dan gagasan yang secara konsisten diperjuangkan oleh ulama ini, sejak pertama kali mendirikan partainya, tahun 1953. Sedangkan sejauh mana pengaruh pandangan tokoh ini terhadap Sayyid Qutub, apa hanya sekedar *intifa'* (istilahnya dimanfaatkan) ataukah benar-benar *ta'atstsur* (terpengaruh). Sekali lagi untuk menjawab masalah ini perlu penelitian yang lebih akurat.

Akhirnya, apapun tentang Sayyid Qutub *rahimahullah*, beliau adalah as-Syahid yang tetap hidup di tengah kita. Pemikirannya masih menyinarkan harapan untuk menyembuhkan kondisi umat, yang masih belum sadar, dan ketika banyak orang sudah tidak lagi mempunyai harapan terhadap kehidupan mereka. Dan buku ini, merupakan uraian terbaik dalam memahami mainframe gerakan Sayyid Qutub yang banyak dilupakan oleh para pengikutnya. *Wallahua'lam bi as-Shawab*.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	xiv
PENDAHULUAN	1
KHILAFAH: PROBLEMATIKA UTAMA UMAT	7
Islam Tidak Pernah Tegak Tanpa Negara	9
Para Penganjur Faham “Tambal Sulam” Hanya Menikam Islam	12
Masalah Utama Adalah Karena Eksistensi Sistem Kufur	13
Wajib Dimulai dan Khilafah, Baru Mengubah Masyarakat	16
PERANAN AKAL DALAM SYARIAT ISLAM	21
Kemaslahatan Dakwah	25
Para Pemilik Syariat Selalu Menolak Keterlibatan Dengan Sistem	26
Agama Adalah Asas Gerakan Bukan Realitas	28
Kita Tidak Dimintai Pertanggungjawaban Terhadap Hasil	30
AGAMA KUFUR HANYA SATU	32
MELANJUTKAN KEMBALI KEHIDUPAN ISLAM	52
SAYYID QUTUB DAN IDE PEMBEBASAN	60
KEMUSNAHAN JAHILIYAH ADALAH DENGAN DIELIMINASI, BUKAN DENGAN TERLIBAT DALAM SISTEMNYA	72
Haram Menerapkan Hukum Selain yang Diturunkan Allah	73
Kesaksian “Tiada Yang Berhak Disembah Selain Allah” Berarti Mengubah Sistem Pemerintahan	75
Melepaskan Pelaksanaan Sebagian Hukum, Berarti Melepaskan Islam ..	77
Para Pelaku Dakwah Tidak Pernah Terlibat Dalam Kehidupan Jahiliyah .	80
Institusi (Partai) Independen: Ditolak Dalam Tradisi Jahiliyah	82
Keterlibatan Dengan Sistem Merupakan Bentuk Rancangan yang Ditolak Oleh Para Pemikul Risalah	83
Keterlibatan Dengan Sistem Merupakan Penghalang Kemenangan dan <i>Establishment</i>	84
Keterlibatan Dengan Sistem Merupakan Bentuk Pengakuan Terhadap Eksistensi Thagut	85



PENDAHULUAN

Kepalsuan peradaban Barat telah menutup pandangan umat yang sah, dan menyebabkan penglihatannya menjadi gelap. Akhirnya, mereka hidup dengan pemikiran dan perasaan yang sangat kompleks, sehingga loyalitasnya dirusak oleh seribu macam noda. Mereka telah meninggalkan tradisi ber hukum kepada syariat Allah yang lurus, sehingga Allah mencengkeramkan para penguasa yang bertubuh manusia dan berhati syaitan di tengah-tengah mereka. Dia juga mencengkeramkan penguasa yang tidak takut sedikit pun kepada-Nya, dan tidak mempunyai rasa kasih sayang terhadap mereka. Dia menenggelamkan mereka dalam kepahitan (penderitaan) akibat jauh dari Syariat-Nya yang lurus. Dia pakaikan

pakaian ketakutan dan kelaparan kepada mereka, serta menimpakan beban kehinaan kepadanya. Akhirnya, diri mereka persis seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya:

اِنَّهُمْ كَانُوا عَلٰى شَكٍّ مِّنْ وَعْدِ رَبِّكَ لَوْلَا رَحْمَةُ رَبِّكَ كَانُوا تَنْفِرُونَ

وَمَنْ يُّضِلِّهِ اللَّهُ فَمَا لَهُ سَبِيلٍ

"dan siapa saja yang berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".
(Q.S. Thoha:124)

Ayat ini sesungguhnya berisi hukum (*sunnah*), tetapi *sunnatullah* yang biasanya ditetapkan terjadi oleh Allah kepada hamba-Nya, selalu Allah selipkan rahmat untuk kembali yang sangat terpuji serta taubat bagi siapa saja yang ingin menjadikannya sebagai peringatan. Siapa saja yang meninggalkan salah satu perintah syariat yang telah Allah tetapkan kepadanya, biasanya Allah menjadikan umat ini sadar terhadap keadaannya yang buruk, serta menyadari realitas pemikiran Barat yang dia kehendaki, dan realitas Islam yang berisi kesuksesan hidupnya di dunia dan akhirat, setelah mereka ditimpa keadaan yang merana. Karena itu, kita dapat menyaksikan mereka sekarang ini kembali, setelah tersesat, dan kini telah pulih, serta benar-benar faham terhadap perintah Tuhannya.

Sebagian dan umat ini benar-benar terjaga ketika yang lain terlena, dan ketika yang lain menyia-nyiakan kepekaan perasaannya, merekalah orang yang paling banyak merasakan penderitaan, dan ketika yang lain pesimis, merekalah orang yang paling optimis. Mereka mendapat lentera di tengah kegelapan malam yang pekat

ini sehingga mereka mampu memetik sinar darinya. Mereka pun sadar, bahwa malam ini akan segera berlalu, dan subuh pun akan segera bersinar. Mereka memanggil-manggil umat yang sudah terlambat memenuhi panggilan, dan mereka terus memanggil namun hanya sedikit yang mendengarnya, bukan karena suaranya yang parau, tetapi karena ia diperdengarkan ke telinga-telinga orang yang telah berada dalam gua selama bertahun-tahun.

Akan tetapi, hantaman yang bertubi-tubi dan frekuensi goncangan yang telah menerpa umat, yang biasanya menyebabkan mereka kembali takut kepada Allah, dan setelah penantian yang lama, mereka mulai respek kepada orang-orang yang teralienasi ini. Akhirnya, keteralienasian orang-orang ini menjadi cair di tengah-tengah mereka, dan mereka mulai hidup di tengah komunitasnya dengan pemikiran mereka, sekalipun jasad mereka telah hancur, dan tulang-tulangnyanya telah remuk. Ini merupakan tanda-tanda kehidupan, karena pemikiran mereka yang tetap *survive* tidak akan pernah dapat dinikmati kecuali oleh orang-orang yang hidup.

Tetapi, karena kondisi kemunduran kaum intelektual mereka yang telah terkalahkan (dalam pertarungan pemikiran), dan berusaha untuk mempromosikan pemikiran-pemikiran Barat dan menjual segala komoditasnya, bahwa seakan-akan semuanya itu merupakan hikmah yang diperintahkan oleh Rasul agar diambil dari mana saja. Begitu juga, karena kondisi para tokoh kebangkitan yang terus memanggil-manggil dalam kegelapan yang pekat, bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Para tokoh yang telah mencurahkan diri mereka dengan segala bagian jiwanya. Para tokoh yang telah menyuarakan kebenaran, tanpa sedikit pun rasa takut akan celaan dan para pencelanya, semata karena Allah. Mereka juga tidak pernah menunggu imbalan dan ucapan terima kasih orang. Para tokoh yang

tidak pernah menghiraukan kematian, selama kehidupan umat masih tersisa di sana. Para tokoh yang penglihatannya tidak pernah berpaling (dari kebenaran) dan melampaui batas. Para tokoh yang tidak dapat dipalingkan oleh perdagangan dan bisnis untuk mengingat Allah. Para tokoh yang membenarkan janji yang Allah tetapkan kepada mereka, ketika ada di antara mereka ada yang memenuhi pilihannya, serta ada yang hanya menunggu dan tidak melakukan perubahan apapun. Para tokoh yang sadar akan kebenaran, dan berusaha untuk merealisasikan kebenaran yang diyakininya. Mereka dianggap gila oleh para penguasa. Para penguasa telah mencoba melakukan tawar-menawar dengan mereka, tetapi mereka tidak gagal. Di antara mereka, malah ada yang sanggup meraihnya dengan jasad dan pemikiran mereka. Akhirnya mereka berhasil mendapatkan rangking pertama, dan tidak pernah keluar sebagai pemenang pada rangking kedua.

Di antara orang-orang itu adalah Sayyid Qutub — rahimahullah.

Tulisan-tulisannya benar-benar sangat kaya dan meledak, dengan ketinggian pemikirannya dan kemampuannya menghujani perasaan, ia juga sangat spesifik dengan energi kehidupannya, sehingga mampu menghadapi problem kekinian manusia dan memecahkannya. Kedalamannya nampak ketika akidah Islam dijadikan sebagai asas solusinya. Kemenyeluruhannya nampak ketika menampilkan universalitas akidah Islam, negara Islam dan sistemnya yang manusiawi. Kesadarannya nampak ketika tangannya diletakkan untuk mengeluarkan substansi masalah dan solusi yang hakiki. Begitu juga nampak sistematis ketika ia mencurahkan seluruh perhatiannya untuk merealisasikan kedaulatan hukum di tangan Allah, dan dimensi-dimensi tauhidi dan aplikatifnya.

Bukti yang paling representatif tentang Sayyid Qutub --*rahimahullah*-- bahwa beliau tetap hidup adalah dengan pemikirannya yang selalu tersebar di tengah-tengah kaum muslimin, dan tulisan-tulisannya dijadikan referensi untuk mendapatkan bimbingan di waktu malam mereka yang gelap gulita.

Sekalipun sebagian orang menjadikan Sayyid Qutub dalam konteks ketidakmandiriannya, tetapi kami memilih tanggung jawab berat terhadap para taghut (yang beliau wariskan).

Untuk membaca pemikiran Sayyid Qutub diperlukan kejelian dan kecermatan, sehingga dapat menggali *manhaj* sebagai karakter khas perubahan. *Manhaj* yang ditandai dengan identitas penyelesaian yang bersifat revolusioner, sebagaimana yang beliau kehendaki. *Manhaj* yang hampa dari ketidakmandirian, kemudian beliau letakkan pada relnya yang sahih, yang akan membantu kesahihan gagasan dan menjadi investasi bagi para pengikutnya yang ikhlas. Sebuah *manhaj* yang tunduk kepada standar dasar (*ushul*) dan ketentuan-ketentuan fiqih.

Pemikiran Sayyid Qutub --*rahimahullah*-- sangat urgen. Khususnya pada tahapan ini ketika sebagian orang ada yang mencoba mengelabui pandangan khalayak terhadap para penguasa.

Urgen, karena beliau telah menempatkan dakwah dalam posisi yang sahih, sehingga perang pemikiran dan *political struggle* nampak dalam wajah yang sesungguhnya.

Urgen, karena beliau telah menunjukkan bahwa dakwah saat ini merupakan kelanjutan mata rantai dakwah-dakwah sebelumnya, sehingga dalam konteks apapun tidak boleh keluar dari relnya.

Urgen, karena beliau telah menambahkan pemikiran perubahan yang bersifat revolusioner, yang

dengan segala kesungguhan beliau coba tegakkan posisinya di dalam hati kaum muslimin. Sesuatu yang menjadikan pemikiran ini menjadi agung, dan mudah mengalir dalam hati dan akal mereka.

Dari sini, kami memilih sejumlah topik pembahasan yang kami kumpulkan dan berbagai sumber dan tulisan-tulisan beliau. Dengan harapan, usaha ini menjadi amal saleh bagi Sayyid Qutub, kami dan juga umat, baik di dunia maupun akhirat.

Hanya Allah di balik segala tujuan, dan segala puji hanya milik-Nya.

1 Ramadhan 1413 H
Abdullah al-Tharablusi



Wacana Pertama:

Khilafah: Problematika Utama Umat

Sejak imperialis kafir menghancurkan negara Khilafah Islam pada tahun 1342 H (1924 M) melalui tangan seorang pengkhianat, Attaturk, negeri kaum muslimin telah berubah menjadi negara kufur, bahkan seluruh dunia ini telah berubah menjadi negara kufur. Pihak Barat telah berusaha untuk menjauhkan ide Khilafah Islam dari benak kaum muslimin, sehingga kaum muslimin sulit untuk mengingatnya. Padahal, agama ini tidak pernah tegak, kecuali dengan negara Khilafah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Taimiyyah dalam kitabnya, as-Siyasah as-Syar'iyah, juga sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Qurthubi, maupun jumhur ulama' umat Islam.

Urgensi negara Islam tetap jauh dari pusat kesadaran umat dalam beberapa masa. Namun setelah terjadi bencana yang memedihkan dan guncangan yang dahsyat, yang telah menerpa mereka, ia mulai menunjukkan energi kehidupan dalam dirinya. Umat mulai bangkit dari tidurnya. Suara samar-samar itu mulai nampak dari sana sini dengan tuntutan agar Khilafah Islam dikembalikan.

Kesadaran imperialis mulai hilang. Pemikiran-pemikiran zalim mulai diluncurkan untuk mempertahankan dirinya. Laporan-laporan reaktif dihipnotis untuk menanamkan keraguan terhadap keberadaan negara dalam Islam. Tetapi, suara kebenaran yang samar-samar itu —sekalipun ditekan dengan penuh kebengisan dengan tanpa belas kasihan— tetap tinggi dan berinteraksi dengan umat yang dinistakan. Umat yang telah putus asa terhadap segala bentuk gagasan, tidak mempunyai lagi harapan, kecuali dengan kembalinya Khilafah. Memang, Khilafah telah menjadi tuntutan umat, sekalipun berbagai usaha telah dikerahkan untuk memalingkan mereka dan problematika utama ini, baik usaha orang-orang lemah yang zalim, yang berusaha memperkecil arti negara Islam dengan tujuan untuk dihapus dari posisi problematika utama umat, maupun usaha orang-orang yang sederhana, yaitu mereka yang terserang penyakit yang ada, tetapi salah dalam melakukan diagnosis. Di antara mereka ada yang memandang, bahwa penyakitnya adalah kemiskinan dan rasa sakit. Ada yang memandang, bahwa penyakitnya adalah kembali kepada akhlak. Ada yang memandang, bahwa penyakitnya adalah syirik dan kekufuran individual, tanpa mengklasifikasi kekufuran masyarakat yang menjadi implikasi ketiadaan Khilafah dengan kekufuran individual.

Solusi problematika ini tidak pernah ada, begitu juga kebangkitan umat tidak akan dapat direalisasi kecuali

dengan mengembalikan Khilafah. Itu telah menjadi realitas yang jelas bagi umat, tanpa perlu diteliti lagi, kecuali orang bayaran yang digerakkan oleh profesinya atau orang muflis yang pemikirannya telah dihancurkan oleh kebudayaan (*tsaqafah*) Barat, atau orang yang putus asa, yang tidak mampu menyusul untuk ikut menunggangi umatnya.

Negara dalam Islam bukan sunah *nafileh* atau *tathawwu* juga bukan merupakan perkara mubah, tetapi esensinya merupakan kehidupan Islam itu sendiri dalam bentuk yang sesungguhnya. Tanpa negara, niscaya tiada kehidupan bagi Islam. Negeri kaum muslimin juga tidak akan pernah dianggap sebagai negara Islam, sebaliknya tetap sebagai negara kufur, sekalipun masjidnya banyak, dan berapa pun kuantitas kaum muslimin yang ada di sana.

Petikan-petikan ini dapat kita baca dan kitab *Fi Dhilal al-Qur'an* tulisan Sayyid Qutub —*rahimahullah*— supaya kita mendapat informasi tentang asas penyakit, yang tiada lain kecuali menghalangi penerapan syariat Allah dalam pemerintahan. Sayyid Qutub —*rahimahullah*— mengatakan: Islam tidak pernah tegak tanpa negara.

“Islam merupakan agama yang realistik, yang membuktikan bahwa larangan dan nasihat saja tidak cukup. Juga membuktikan, bahwa agama ini tidak akan tegak tanpa negara dan kekuasaan. Agama adalah *manhaj* atau sistem yang menjadi dasar kehidupan praktis manusia, bukan hanya sekedar perasaan emosional (*wijdan*) yang tersemat dalam hati, tanpa kekuasaan, perundang-undangan, *manhaj* yang spesifik dan konstitusi yang jelas.”¹⁰

“Agama merupakan *manhaj* kehidupan. *Manhaj* kehidupan yang realistik, dengan berbagai susunan,

¹⁰ *Fi Dhilal al-Qur'an*, juz I, hlm. 601.

sistematika, kondisi, nilai, akhlak, moralitas, ritual dan begitu juga atribut (*syiar*)-nya. ini semuanya menuntut risalah ini mempunyai kekuasaan (*power*). Kekuasaan yang dapat merealisasikan *manhaj*, dengan ketundukan jiwa secara bulat kepadanya, disertai ketaatan dan pelaksanaan.

Allah mengutus para utusannya untuk ditaati — berdasarkan ijin dan ketentuan syariat-Nya— dalam merealisasikan *manhaj* agama ini. *Manhaj* Allah yang Dia kehendaki untuk mengubah kehidupan, sehingga tidak ada satu pun rasul yang diutus oleh Allah —atas ijin-Nya— kecuali untuk ditaati, maka mentaatinya merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Dari sini, sejarah Islam, sebagaimana yang pernah ada, merupakan sejarah dakwah dan seruan, sistem dan pemerintahan. Khilafah pasca Rasulullah saw berdiri di atas landasan kekuatan syariat dan sistem untuk menegakkan syariat dari sistem tersebut dalam rangka merealisasikan ketaatan yang permanen kepada Rasul dan merealisasikan kehendak Allah dalam pengutusan Rasul. Tidak ada asumsi lain yang dapat diklaim sebagai Islam, atau diklaim sebagai agama ini, kecuali jika ketaatan kepada Rasul direalisasikan dalam satu keadaan dan sistem.”¹¹

“Hakikatnya hukum Allah atau hukum jahiliyah. Tidak ada hukum tengah-tengah antara dua hukum tersebut, juga tidak ada hukum pengganti yang lain... Hukum Allah ditegakkan di muka bumi, syariat Allah diterapkan di tengah kehidupan manusia dan *manhaj* Allah yang akan memimpin kehidupan manusia, atau hukum jahiliyah dan syariat hawa nafsu. Mana di antara keduanya yang dikehendaki?

¹¹ *Fi Dhilal al-Qur'an*, juz II, hlm. 696.

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Dan siapakah selain Allah yang hukumnya lebih baik, bagi orang-orang yang beriman?" (Q.s. al-Maidah: 50)

"Ini merupakan jalan pembeda, yang tidak ada jalan alternatif lain. Tidak ada gunanya diperdebatkan atau diperselisihkan, sebab sudah jelas: Islam atau jahiliyah. Iman atau kufur. Hukum Allah atau hukum jahiliyah. Orang yang tidak memerintah dengan apa yang diturunkan oleh Allah adalah orang kafir, zalim dan fasik. Sementara rakyat yang tidak bersedia menerima hukum Allah bukanlah orang mukmin.

Masalah ini harus jelas dan tertanam secara konsisten dalam benak seorang muslim, dan seharusnya tidak ragu terhadap penerapan masalah ini dalam realitas kehidupan masyarakat pada zamannya, serta tunduk kepada tuntutan kebenaran ini maupun hasil penerapannya, baik kepada lawan dan kawan. Selama benak seorang muslim tidak konsisten terhadap masalah ini, niscaya tidak pernah terdapat satu pun neraca yang konsisten, begitu juga tidak akan pernah ada *manhaj* yang jelas baginya. Dia juga tidak akan pernah mampu membedakan kebenaran dan kebatilan dalam hatinya, juga tidak akan pernah mampu melangkah di jalan yang benar dengan langkah yang konsisten. Jika masalah ini tetap dibiarkan kabur atau belum mengalami pengkristalan dalam jiwa mayoritas orang, ia tidak boleh dibiarkan kabur dan mengembang dalam jiwa orang yang

ingin mewujudkan kaum muslimin serta merealisasikan predikat yang agung untuk diri mereka.”¹²

Para Penganjur Faham “Tambal Sulam’ Hanya Menikam Islam

“Sebagian orang yang sangat bersemangat terhadap agama ini disibukkan dengan kecemasan, dan berusaha menenangkan khalayak dengan penjelasan, bahwa undang-undang, usaha atau penjelasan ini relevan dengan syariat Allah atau tidak. Kegairahan tersebut telah mengelabui mereka terhadap beberapa penyimpangan di sana sini, seakan-akan Islam telah ditegakkan secara menyeluruh. Eksistensi, penegakan dan kesempurnaannya kemudian dianggap tidak terdistorsi, kecuali terhadap pelarangan penyimpangan ini. Mereka yang bersemangat dan penuh kegairahan terhadap agama ini sesungguhnya justru membahayakan agama ini, tetapi tidak mereka sadari. Bahkan, mereka melakukan tikaman yang sangat lebar terhadapnya, yang berbentuk kepedulian-kepedulian kulit yang sangat lemah. Mereka memberikan kesaksian hati terhadap kondisi jahiliyah. Kesaksian bahwa agama ini telah berdiri tegak di dalamnya tanpa penyimpangan untuk kemudian perlu disempurnakan, yaitu dengan merevisi penyimpangan-penyimpangan tersebut. Padahal, agama ini hakikatnya telah dipetieskan dari eksistensinya, yaitu ketika kedaulatan hukum hanya di tangan Allah tidak teraktualisasi dalam sistem dan kondisi tersebut, dan bukannya kedaulatan manusia.

Eksistensi agama ini merupakan eksistensi kedaulatan hukum Allah. Ketika kondisi asal ini ternafikan, niscaya eksistensi agama ini juga ternafikan. Yang menjadi problem utama di muka bumi sekarang bagi

¹² *Fi Dhilal al-Qur'an*, juz II, hlm. 904-905.

agama ini adalah berdirinya para taghut yang selalu melakukan perlawanan terhadap ketuhanan Allah dan merampas kekuasaan-Nya, kemudian dirinya diberi otoritas untuk menetapkan peraturan perundang-undangan untuk membenarkan dan melarang jiwa, harta dan anak... Inilah problem yang dihadapi oleh al-Qur'an yang mulia, dengan berbagai konspirasi, keputusan dan penjelasan yang penuh kedengkian. Al-Qur'an menghubungkan semuanya dengan masalah ketuhanan dan penghambaan, kemudian dijadikan sebagai sasaran keimanan atau kekufuran, serta menjadi neraca untuk menimbang mana jahiliyah dan mana Islam?"¹³

Masalah Utama Adalah Karena Eksistensi Sistem Kufur

"Saya kira —Allah Maha Tahu— keputusan terhadap agama ini merupakan implikasi dari perubahan orang-orang Yahudi-Zionis serta Kristen-Salibis terhadap strategi penyerangannya kepada Islam secara terbuka melalui Komunisme atau Misionarisme kepada strategi-strategi yang lebih busuk dan perangkap yang lebih keji. Mereka segera mendirikan regim dan kondisi dalam satu kawasan secara menyeluruh, kemudian di-*make up* dengan *make up* Islam, memanipulasi akidah dan tidak menafikan agama secara umum. Dengan tirai penipuan ini, semua rancangan yang didiktekan oleh konferensi Misionaris dan protokol Zionis dilaksanakan. Tetapi, dalam kurun yang lama mereka tidak mampu menerapkannya secara menyeluruh.

Regim-regim dan kondisi-kondisi ini mengibarkan bendera Islam —atau setidaknya-tidaknya mendemonstrasikan penghormatannya kepada agama— sementara mereka memerintah bukan dengan hukum Allah. Syariat Allah malah dimusnahkan dan kehidupan. Mereka menghalalkan

¹³ *Fi Dhilal al-Qur'an*, juz III, hlm. 1216-1217.

apa yang diharamkan oleh Allah. Menyebarkan pemahaman dan nilai-nilai material tentang kehidupan dan akhlak, merusak pemahaman dan nilai keislaman. Seluruh media massa dan penerangan dikontrol untuk menghancurkan nilai-nilai akhlak keislaman, pemahaman dan visi keagamaan juga dimusnahkan. Mereka kemudian melaksanakan apa yang ditetapkan oleh konferensi Misionaris dan protokol Zionis tentang pentingnya mengeluarkan wanita muslimah ke jalan-jalan dan dijadikan sebagai komoditas fitnah bagi masyarakat dengan mengatasnamakan kemajuan, kemodernan, kemaslahatan kerja dan produksi, sementara berjuta-juta tenaga produktif di negeri-negeri ini menganggur tanpa rezeki yang mencukupi.

Pintu-pintu kerusakan akhirnya terbuka. Dua lawan jenis itu didorong dengan kuat untuk ke sana melalui kerja dan *advise*. Semua itu dilakukan, sekalipun mengklaim dirinya muslimah dan memuliakan akidah. Begitu juga banyak orang yang menganggap bahwa mereka hidup dalam masyarakat Islam. Bukankah orang-orang baik di antara mereka masih shalat dan berpuasa? Mengenai kedaulatan hukum hanya di tangan Allah atau di tangan tuhan-tuhan lain merupakan isu yang telah dimanipulasi oleh Salibisme, Zionisme, Misionaris, Imperialis, Orientalisme dan seluruh media massa yang telah dikontrol. Adakalanya yang difokuskan untuk melakukan penipuan dan penyesatan, dan adakalanya difokuskan untuk mengelabui Zionisme dan Salibisme internasional. Semuanya mempengaruhi perang buatan —baik perang dingin maupun panas— dan permusuhan yang direkayasa dengan berbagai topeng. Padahal mereka dan juga para regim serta kondisi yang diwujudkan, yang terus dibantu dengan bantuan-bantuan material dan kebudayaan, yang terus dipertahankan dengan kekuatan yang nyata maupun samar-samar, di mana laporan-laporan intelejennya

membantu dan menjaganya secara langsung, jelas telah banyak mempengaruhi perang buatan dan permusuhan yang direkayasa dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas penipuan dan menjauhkan keraguan terhadap boneka-boneka tersebut.

Boneka-boneka yang melakukan untuk mereka apa yang tidak mampu disempurnakan selama tiga kurun lebih, yaitu pekerjaan untuk menghancurkan nilai-nilai keislaman, menghapus akidah dan pemahamannya, serta memisahkan kaum muslimin dalam wilayah global dan sumber kekuatan utama mereka. Yaitu, tegaknya kehidupan mereka berdasarkan agama dan syariat mereka. Jika sisa-sisa wilayah ini masih belum terseret oleh penipuan dan belum tunduk kepada pembiusan yang mengatasnamakan agama yang telah dimanipulasi, yang mengatasnamakan insitusi keagamaan yang dihipnotis dengan memanipulasi bahasa dari maksud yang sesungguhnya. Jika masih ada sisa-sisa seperti ini, wilayah ini akan dikuasai dengan perang panas yang membinasakan. Tuduhan-tuduhan bohong yang zalim kemudian dibangun. Akhirnya wilayah tersebut dimusnahkan sehancur-hancurnya. Pada masa yang sama, kantor-kantor berita dan media massa internasional hanya membisu, menjadi buta dan tuli.

Sementara orang baik-baik yang sederhana dari kalangan kaum muslimin ini menganggap masalah ini sebagai peperangan individu atau etnik. Tidak ada hubungannya dengan peperangan yang disulut untuk menghancurkan agama ini. Mereka puas karena kesederhanaan mereka yang bodoh —yaitu mereka yang dipengaruhi oleh fanatisme agama dan akhlak— disibukkan oleh aktivitas untuk mengingatkan penyimpangan-penyimpangan dan kemunkaran-kemunkaran kecil. Mereka menganggap, bahwa mereka telah menunaikan kewajibannya dengan sempurna melalui teriakan yang

samar-samar ini. Sementara agama ini secara menyeluruh dimusnahkan semusnah-musnahnya dan dihancurkan ke akar-akarnya. Sementara kekuasaan Allah dirampas oleh para perampas tersebut. Sementara para taghut —yang diperintahkan untuk diingkari— nyata telah memerintah kehidupan manusia baik secara detail maupun global.”¹⁴

Wajib Dimulai dari Khilafah, Baru Mengubah Masyarakat

“Usaha bijak dan pengorbanan yang cerdas, pertama kali wajib diorientasikan untuk membangun masyarakat yang baik. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang dibangun berdasarkan *manhaj* Allah. Sebelum usaha, energi dan pengorbanan tersebut dipalingkan kepada reformasi parsial (*ishlahiyyah juz’iyyah*), personal (*syahsiyyah*) dan individual (*fardliyyah*) melalui amar ma’ruf dan nahi munkar.

Ketika masyarakat telah mengalami kerusakan total, ketika jahiliyah telah merajalela, ketika masyarakat dibangun dengan selain *manhaj* Allah, dan ketika syariat selain syariat Allah telah dijadikan asas oleh masyarakat, maka usaha-usaha yang bersifat parsial tidak akan ada artinya. Ketika itu, usaha harus dimulai dari asas dan tumbuh dari akar di mana seluruh energi dan jihad dikerahkan untuk mengukuhkan kekuasaan Allah di muka bumi. Ketika kekuasaan ini telah *establish*, maka amar ma’ruf dan nahi munkar akan tertanam sampai ke akar-akarnya:

Ini memerlukan keimanan dan pemahaman tentang realitas sebagai hakikat keimanan dan wilayahnya dalam sistem kehidupan. Keimanan pada tataran inilah yang akan menjadikan kebergantungan secara total kepada Allah, serta keyakinan bulat akan pertolongan-Nya kepada

¹⁴ *Fi Dhilal al-Qur’an*, juz II, hlm. 1033-1034.

kebaikan serta perhitungan akan pahala di sisi-Nya, sekalipun jalannya sangat jauh. Orang yang bangkit untuk memikul tanggung jawab ini tidak akan menunggu imbalan di dunia, atau penilaian dan masyarakat yang tersesat dan pertolongan dari orang-orang jahiliyah di mana saja.

Nash-nash al-Qur'an dan kenabian yang menyatakan tentang amar ma'ruf dan nahi munkar, selalu membahas kewajiban seorang muslim di dalam masyarakat Islam. Masyarakat yang dimulai dengan pengakuan terhadap kekuasaan Allah dan tradisi ber hukum kepada syariat-Nya. Sebaliknya, masyarakat jahiliyah tidak akan ber hukum kepada syariat Allah. Kemunkaran yang terbesar dan terpenting di dalamnya adalah kemunkaran yang menjadi sumber kemunkaran lainnya, yaitu penolakan terhadap ketuhanan Allah dengan menolak syariat-Nya untuk mengatur kehidupan. Kemunkaran besar, fundamental, dan mendasar inilah yang seharusnya wajib dijadikan orientasi penolakan sebelum merambah kepada kemunkaran-kemunkaran parsial yang lahir dan kemunkaran terbesar ini, yang hanya menjadi cabang dari sifat aksidennya.

Tidak ada artinya membuang-buang energi. Energi orang-orang terbaik dan shalih dari kalangan masyarakat dalam melakukan penentangan terhadap kemunkaran parsial, yang biasanya tumbuh sebagai implikasi dari kemunkaran yang pertama, yaitu kemunkaran karena keberanian untuk menentang Allah, menodai identitas ketuhanan dan menolak ketuhanan Allah SWT. dengan menolak syariat-Nya untuk mengatur kehidupan. Tidak ada artinya membuang-buang energi untuk melakukan perlawanan terhadap kemunkaran yang menjadi konsekuensi kemunkaran pertama dan dampak negatifnya. ini tidak perlu diperdebatkan lagi.

Akan tetapi, sejauh mana kita memvonis masyarakat luas dalam kasus kemunkaran yang mereka

lakukan secara terus-menerus? Dengan standar apa, kita akan menimbang aktivitas mereka agar kita dapat menyatakan kepada mereka: ini merupakan kemunkaran, maka jauhilah? Anda mengatakan: ini merupakan kemunkaran, kemudian sepuluh lagi dan sana sini akan bermunculan sambil mengatakan kepada anda: Bukan. Sekali lagi bukan. Ini bukan merupakan kemunkaran. Ini memang merupakan kemunkaran pada zaman dulu, tetapi dunia telah berubah dan masyarakat telah mengalami kemajuan. Asumsi-asumsinya juga telah mengalami pergeseran.

Karena itu, pertama kali hukum, neraca, kekuasaan dan orientasi yang menjadi referensi mereka yang berselisih pendapat dan kepentingan tersebut mesti disepakati. Amar ma'ruf yang lebih besar yaitu pengakuan akan kekuasaan dan *manhaj* Allah untuk mengatur kehidupan, serta nahi munkar yang lebih besar yaitu penolakan akan ketuhanan Allah dengan menolak syariat-Nya untuk mengatur kehidupan merupakan suatu keniscayaan. Setelah asas fundamental ini dibangun, maka bangunan berikutnya akan mungkin ditegakkan. Dengan demikian, hendaknya seluruh energi yang dicurahkan dapat dikerahkan dan semuanya dimobilisir untuk satu arah, yaitu penegakan asas fundamental yang dijadikan asas satu-satunya untuk mendirikan bangunan.

Manusia adakalanya sekali waktu simpati dan kagum kepada orang baik-baik, yang mencurahkan seluruh energinya dengan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam masalah parsial, sementara yang fundamental, yang semestinya dijadikan asas kehidupan orang Islam dan juga dijadikan sebagai asas amar ma'ruf dan nahi munkar tersebut malah dipatahkan.

Apa artinya khalayak ramai berhenti memakan makanan haram, misalnya, sementara mereka hidup di tengah masyarakat yang ekonominya secara total

dibangun dengan asas riba, sehingga tidak mustahil seluruh kekayaannya haram?, begitu juga tidak ada orang yang bisa makan makanan halal, karena sistem sosial dan ekonominya secara total tidak dibangun berdasarkan syariat Allah? Sebab, regim yang ada pertama kali telah menolak ketuhanan Allah, dengan menolak syariat-Nya untuk mengatur kehidupan.

Apa artinya khalayak ramai berhenti dari kefasikan, misalnya, ketika masyarakatnya tidak pernah menganggap zina sebagai kejahatan —kecuali dalam keadaan dipaksa— dan tidak pernah dikenakan sanksi, sekalipun dalam keadaan dipaksa mengikuti syariat Allah, sebab sejak pertama kali telah menolak ketuhanan Allah dengan menolak syariat-Nya untuk mengatur kehidupan?

Apa artinya amar ma'ruf dan nahi munkar dalam kondisi seperti ini? Apa artinya mencegah dosa-dosa besar —disamping mencegah dosa-dosa kecil— sementara yang terbesar tidak dicegah, yaitu dosa besar kekufuran kepada Allah dengan menolak *manhaj*-Nya untuk mengatur kehidupan?

Masalah ini merupakan masalah terbesar, luas dan mendalam yang membuat orang yang baik-baik tersebut mencurahkan seluruh energi, kekuatan dan perhatian mereka. Pada tahapan ini, ia bukan merupakan masalah yang mengikuti cabang, sekalipun sangat besar, dan sekalipun semuanya merupakan hukum-hukum Allah. Hukum Allah pertama kali dibangun berdasarkan pengakuan terhadap kedaulatan hukum Allah, bukan yang lain. Jika pengakuan ini belum menjadi kenyataan yang diaktualisasikan dalam penempatan syariat Allah sebagai satu-satunya sumber perundang-undangan, serta penempatan ketuhanan Allah dan kontrol-Nya sebagai sumber satu-satunya bagi kekuasaan. Akhirnya seluruh energi yang dibuang untuk masalah parsial apapun merupakan kesia-siaan, begitu juga usaha dalam masalah

parsial tersebut merupakan bentuk igauan, padahal kemunkaran terbesar yang ada lebih berhak untuk mendapatkan curahan energi dan usaha dibanding dengan kemunkaran-kemunkaran cabang yang lain.



Wacana Kedua:

Peranan Akal dalam Syariat Islam

Peranan akal

“Peranan akal adalah untuk menerima ajaran dan risalah. Tugasnya adalah untuk memahami apa yang diterima dari rasul. Peranan akal bukan untuk menjadi hakim bagi agama dan ketetapan-ketetapannya, dari segi sahih, batil, untuk menerima atau menolaknya, setelah dipastikan bahwa semuanya tadi bersumber dari Allah, dan setelah difahami maksudnya, yaitu makna bahasa dan istilah nashnya. Risalah ini menyeru akal, dalam pengertian, bahwa risalah tersebut membangkitkannya, mengarahkan orientasinya serta membangun struktur metodologi kesahihan berfikirnya. Bukan berarti, bahwa

akal berfungsi untuk menghakimi kesahihan, kebatilan, diterima dan tidaknya ketetapan-ketetapan tadi. Selama nash telah menetapkan, maka ketetapan nash merupakan keputusan (hukum), dan akal manusia wajib menerima, mentaati dan mengaplikasikannya, baik maknanya telah akrab baginya maupun terasa asing. *Manhaj* yang sah dalam menerima ajaran dan Allah adalah, bahwa akal mestinya tidak menghadapinya dengan keputusan-keputusannya yang telah dimiliki sebelumnya, dimana keputusan-keputusan tersebut disusun berdasarkan pandangan-pandangan logis-silogisme, berdasarkan pengamatannya yang terbatas atau melalui penelitiannya yang tidak representatif. Tetapi, *manhaj* yang sah semestinya dengan menenima nash yang sah, dan dari nash itulah keputusan-keputusannya dibangun. Ini merupakan keputusan yang paling sah, dibanding dengan keputusannya sendiri, juga merupakan *manhaj* yang lebih konsisten daripada *manhaj*-nya sendiri. Dengan demikian, akal tidak dapat menjadi hakim bagi keputusan-keputusan agama —selama keputusan tersebut menurutnya benar-benar sah berasal dan Allah SWT— termasuk apapun keputusan yang lain, yang secara khas merupakan hasil rekaannya.

Akal bukan tuhan yang bertugas menjadi hakim bagi keputusan-keputusan Allah dengan keputusan-keputusannya yang spesifik. Ketika Allah SWT berfirman:

brāy 3055d 7 f 7rā a \$A“R& \$Jf 02d 00` Br

“Dan siapa saja yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, mereka adalah orang-orang kafir” (Q.s. al-Maidah:44).

yang dapat dikuasai oleh manusia, serta benda mati yang mengitari kehidupan manusia dalam alam yang global ini, kemudian kehidupannya dengan Rabb dan penolong-Nya, serta hubungannya dengan-Nya itulah yang menjadi asas seluruh kehidupan. Islam membangun aturan-aturan kehidupan ini dalam kehidupan manusia, membangun dan menetapkannya dengan rapi dan jelas. Semuanya dihubungkan dengan Allah SWT. sehingga semua urusan tersebut tidak diserahkan kepada hawa nafsu dan tendensi syahwat yang berubah-ubah, ataupun kemaslahatan temporal yang nampak oleh seorang, oleh komunitas, umat atau generasi umat, yang kemudian untuk itu mereka singkirkan aturan-aturan tersebut. Aturan-aturan yang dibangun oleh Allah dan ditetapkan-Nya inilah kemaslahatan yang hakiki, selama Allah yang membangunnya untuk kepentingan manusia. Inilah kemaslahatan yang sesungguhnya, sekalipun individu, komunitas, umat atau satu generasi memandangnya bukan sebagai kemaslahatan.

Allah Maha Tahu, sementara manusia tidak tahu. Jadi, apa yang ditetapkan oleh-Nya lebih baik bagi mereka dibanding dengan apa yang mereka tetapkan. Bahkan, merupakan adab yang paling rendah kepada Allah, jika manusia menganggap dirinya secara pribadi mampu menakar kemaslahatan di hadapan keputusan Allah SWT. Padahal adab yang hakiki, mestinya menyatakan bahwa dirinya tidak mampu menakar kecuali apa yang ditakar oleh Allah. Sementara keputusannya terhadap ketetapan Allah hanya taat, menerima dan tunduk disertai dengan kerelaan, keyakinan dan kepuasan.”¹⁶

¹⁶ *Fi Dhilal al-Qur'an*, juz II hlm. 835.

Kemaslahatan Dakwah

“Pada mulanya, semangat dan gairah kadangkala mendorong para pengemban dakwah —setelah para rasul— begitu juga kecintaan yang menggebu untuk menyebarkan dan memenangkan dakwah kadangkala mendorong mereka untuk memasukkan sebagian orang atau sebagian elemen dengan mengabaikan sesuatu yang menjadi implikasi dakwah, yang mereka prediksi bahwa hal itu bukan sesuatu yang substansial, termasuk implikasi perjalanan mereka dalam beberapa urusan, supaya mereka tidak terpelanting dari dakwah dan memusuhinya. Mereka kadangkala juga terdorong untuk memanfaatkan berbagai media dan teknik yang tidak sinkron dengan paradigma-paradigma dakwah yang lebih detail, juga dengan *manhaj* dakwah yang lurus. Semuanya itu karena ambisi agar dakwahnya cepat dan tersebar, dan karena serius untuk merealisasikan “kemaslahatan dakwah”.

Kemaslahatan dakwah yang hakiki justru terletak pada konsistensinya dalam berpegang pada *manhaj*, bukan pada inkonsistennya baik sedikit maupun banyak. Sementara tentang hasil, itu merupakan masalah gaib yang hanya diketahui oleh Allah. Para pengemban dakwah tidak boleh memprediksi berdasarkan prediksi hasilnya, tetapi yang semestinya dilakukan adalah terus-menerus berpegang kepada *manhaj* dakwah yang jelas, tegas dan detail tersebut. Mereka mestinya berdoa untuk memohon hasil konsistensinya semata kepada Allah, sementara hasil tersebut tiada lain selain kebaikan belaka di penghuiung perjalanan ini.

Kosa kata “kemaslahatan dakwah” seharusnya dibuang dari kamus para pengemban dakwah. Sebab kosa kata tersebut dapat memelantingkannya dan bisa menjadi pintu gerbang masuknya syetan. Para pengemban dakwah seharusnya bersikap konsisten dengan *manhaj*-nya.

Mereka seharusnya berpegang teguh kepada manhaj ini, dan tidak berpaling sedikit pun kepada hasil yang menjadi implikasi keteguhan tersebut, yang kadangkala memberi sinyal-sinyal kepada mereka, bahwa di situ terdapat ancaman terhadap dakwah dan para pengembannya. Sebab, ancaman satu-satunya yang wajib ditakuti adalah ancaman inkonsistensi dan manhaj, dengan alasan apa pun. Baik inkonsistensi tersebut kecil maupun besar. Sebab, Allah Maha Tahu kemasalahan tersebut dibanding mereka. Sementara mereka tidak dibebani untuk mengetahui kemasalahan tersebut, tetapi mereka hanya dibebani untuk satu urusan saja, yaitu agar tidak melakukan penyimpangan dan *manhaj*, dan tidak mematah arah perjalanan.”¹⁷

Para Pemilik Syariat Selalu Menolak Keterlibatan dengan Sistem

“Masyarakat jahiliyah dengan karakter susunan fisiologisnya tidak akan dapat menerima elemen muslim yang melakukan aktivitas dari dalam, kecuali jika aktivitas, energi dan kemampuan muslim tersebut sesuai dengan kepentingan masyarakat jahiliyah, serta mengokohkan kejahiliyahannya. Mereka yang mengimajinasikan dirinya mampu melakukan aktivitas untuk kepentingan agamanya dengan cara terlibat dalam masyarakat jahiliyah dan beradaptasi dengan struktur dan perangkatnya adalah orang-orang yang tidak mengenal karakter fisiologis masyarakat. Karakter ini yang memaksa setiap orang yang berada dalam masyarakat tersebut untuk beraktivitas sesuai dengan kepentingan, *manhaj* dan pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, para rasul yang mulia menolak untuk kembali kepada agama

¹⁷ *Fi Dhilal al-Qur'an*, juz IV hlm. 2435-2436.

kaumnya, setelah mereka diselamatkan oleh Allah SWT. dan sana.”¹⁸

فَاِذَا جَاءَ الْوَعْدَ لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِبُوا يَدَيْهِمْ لَيُكْفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَيُنْزِلُ عَلَيْهِمْ مَنَّاتٍ مِّنْ سَمَوَاتِهِمْ هُمْ فِيهَا مُقْبِلُونَ

سُبْحَانَ الَّذِي فِي يَدَيْهِ الْمَصْبُوتَاتُ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعْدِ الَّذِي لَمْ يَكُنْ لَكُمْ رَيْبٌ مِّنْهُ

”Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: ‘Kami pasti akan mengusir kamu dari bumi kami atau kamu mesti benar-benar kembali ke pangkuan agama kami.’ Kemudian mereka diberi wahyu oleh tuhan mereka: ‘Kami pasti akan hancurkan orang-orang yang zalim itu.” (Q.s. Ibrahim: 13)

Mereka tidak akan menerima para rasul dan pengikut mereka yang beniman dengan keunikan dan keterpisahan mereka berdasarkan akidah, kepemimpinan dan komunitas mereka yang spesifik. Sebaliknya, mereka diminta kembali kepada agama, berbaur dengan komunitas mereka dan konsisten dengan komunitas ini, atau mereka diusir dan dibuang dari bumi mereka. Para rasul yang mulia tidak pernah menerima tawaran untuk berbaur dalam masyarakat jahiliyah. Mereka tidak pernah mengatakan —sebagaimana statement mereka yang tidak memahami hakikat Islam dan struktur fisiologis masyarakat tersebut: *“Baik, kita akan berbaur dengan agama mereka, supaya kita mengaplikasikan dakwah kita dan membantu akidah kita melalui celah-celah mereka.”*¹⁹

“Ini karena eksistensi mereka dalam konteks seperti ini —sekalipun dengan kuantitas mereka yang

¹⁸ *Fi Dhilal al-Qur’an*, juz IV hlm. 2092.

¹⁹ *Fi Dhilal al-Qur’an*, juz IV hlm. 2101.

banyak— tidak dapat menyebabkan wujudnya eksistensi Islam secara nyata. Sebab, orang-orang tersebut “orang-orang Islam secara teoretis” yang terlibat dalam struktur fisiologis masyarakat jahiliyah akan digerakkan —baik secara suka rela, terpaksa, sadar ataupun tidak— untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup masyarakat yang vital bagi eksistensinya. Mereka juga akan berusaha mempertahankan institusinya, dan membuang faktor-faktor yang dapat mengancam eksistensi dan institusinya, sebab organ fisiologis tersebut melaksanakan tugas-tugas ini dengan seluruh anggota tubuhnya, baik mereka kehendaki ataupun tidak. Dengan kata lain, orang-orang Islam tersebut, secara teoritis, akan terus melakukan usaha secara nyata untuk mengukuhkan masyarakat jahiliyah, yang secara teoretis berusaha untuk mereka hancurkan. Mereka juga tetap menjadi sel hidup dalam institusi masyarakat yang mengukuhkan eksistensinya dengan elemen *survive*-nya. Mereka akan memberikan kemampuan, kepakaran dan aktivitas mereka untuk menghidupkan dan mengukuhkannya. Ini menggantikan kedudukan gerakan mereka yang bertujuan untuk meruntuhkan masyarakat jahiliyah dengan mendirikan masyarakat Islami.”²⁰

Agama Adalah Asas Gerakan, Bukan Realitas

“Agama bukan untuk menghadapi realitas, apapun realitasnya, baik untuk membenarkan dan meneliti sumber realitas yang berasal dari agama maupun tentang hukum syara’ yang dikaitkan dengannya, seperti papan iklan pinjaman. Tetapi, agama menghadapi realitas untuk ditimbang dengan paradigmanya, sehingga apa yang sepatutnya dibenarkan, akan dibenarkan, dan apa yang

²⁰ *Ma‘alim fi at-Thariq, Nasy’ata al-mujtarna’ wa Khashaishuhu* (Kelahiran Masyarakat dan Karakternya).

asas-asas yang lemah dan picik yang sengaja disuntikkan. Sebaliknya, dakwah tersebut hanya tegak di atas keteguhan, keterusterangan, keberanian dan kejelasan. Inilah jalan dakwah generasi pertama:

عَلَيْكُمْ دِينُكُمْ

"Bagi kamu agama kamu, sedangkan bagiku adalah agama(ku)." (Q.s. al-Kafirun: 06).

Kita Tidak Dimintai Pertanggungjawaban Terhadap Hasil

"Para pengemban dakwah tidak mempunyai pretensi apapun dalam diri mereka. Mereka juga tidak mempunyai kepentingan apapun dalam urusan mereka. Tetapi, mereka dengan kekuatan yang mereka miliki semata untuk Allah. Allah kendalikan mereka seperti yang Dia kehendaki. Allah juga memilih mereka, siapa saja yang Dia kehendaki. Mereka hanyalah sebagian dari makhluk yang hidup mengikuti ketentuan umum Allah. Pencipta makhluk dan pengaturnya ini dapat menggerakkan mereka mengikuti gerakan alam secara umum. Dia membagi peranan untuk mereka dalam skenario alam yang besar. Dia menetapkan gerakan-gerakan mereka dalam pentas drama alam yang agung. Mereka tidak dapat memilih peranan yang mereka jalankan. Sebab, mereka tidak tahu skenarionya secara menyeluruh. Mereka juga tidak dapat memilih gerakan yang mereka sukai, sebab kadangkala apa yang mereka sukai ternyata tidak sesuai dengan peranan yang diplot khusus untuk mereka. Mereka bukan pemilik skenario dari juga drama tersebut. Mereka hanyalah pekerja-pekerja

yang dibayar karena kerja mereka. Mereka tidak berhak dan bertanggung jawab terhadap hasil final nya “²³

“Tanggung jawab mereka hanyalah menunaikan kewajiban mereka, kemudian pergi. Kewajiban mereka adalah memilih Allah. Memprioritaskan akidah daripada kehidupan. Mengutamakan keimanan daripada fitnah. Mereka membenarkan Allah dalam bentuk tindakan dan niat. Allah akan menguji mereka dengan musuh-musuh mereka, sebagaimana yang Dia lakukan terhadap dakwah dan agama-Nya, seperti yang Dia kehendaki. Dia akan mengakhiri ujian untuk mereka pada salah satu penghujung yang diketahui oleh sejarah keimanan atau yang lain, yang hanya Dia ketahui. Mereka bagaikan pekerja-pekerja Allah, di mana saja, kapan dan bagaimana saja ketika Dia kehendaki mereka untuk bekerja, mereka wajib mengerjakan dan menerima gaji yang telah ditetapkan. Mereka tidak berhak dan bertanggung jawab untuk mengarahkan dakwah kepada tujuan-tujuan lain. Karena ini merupakan perkara pemilik urusan tersebut, dan bukan perkara pekerja.

Mereka menerima deposit pertama dengan ketentraman hati, perasaan yang tinggi, persepsi dan pemahaman yang positif, dan melepaskan diri dari kekuatan dan daya tarik, serta membebaskan diri dari cengkraman ketakutan dan keresahan dalam kondisi apapun. Kemudian mereka menerima deposit kedua, dengan memuji Zat yang Maha Tinggi, dengan zikir dan penghormatan. Mereka telah jauh melangkah di muka bumi yang kecil ini. Setelah itu, mereka menerima deposit besar di akhirat, dengan *hisab* yang ringan dan nikmat yang besar. Selain semua deposit tersebut, ada yang lebih besar dari semuanya, yaitu ridha Allah SWT.”²⁴

²³ *Fi Dhilal al-Qur'an*, juz V hlm. 2866.

²⁴ *Ma'alim fi at-Thariq, Hadza Huwa at-Thariq.*



Wacana Ketiga

Agama Kufur Hanya Satu

Pemahaman tentang hubungan Islam dengan agama dan ideologi lain telah sedemikian kompleks pada banyak orang. Mereka menganggap, bahwa Islam kadangkala bertemu dengan Nasrani atau Yahudi dalam perlawanan menentang Atheisme. Mereka lupa, bahwa kekufuran adalah, satu blok sama dalam menentang Islam, dan seluruh kaum kuffar —baik Nasrani, Yahudi maupun Atheis— berkoalisi dalam satu barisan ketika peperangan tersebut berlangsung dengan Islam. Mereka lupa, bagaimana ahli kitab bekerja sama dengan musyrik Arab untuk memerangi Rasul saw. Bagaimana pihak Yahudi melakukan makar terhadap Islam dan kaum muslimin sejak datangnya Islam, dan mereka terus-menerus melakukan makar. Bagaimana Inggris, Perancis

dan negara-negara salib yang lain melakukan konspirasi terhadap negara Khilafah sehingga berhasil dihancurkan, kemudian negeri kaum muslimin dirobek-robek, dan pemikiran-pemikiran mereka diracuni. Mereka lupa tentang serangan tentara salib. Mereka lupa terhadap saudara mereka di Andalusia yang dikekalkan selamanya dalam genggaman Nasrani di sana... Jika mereka melupakan semuanya itu, apakah mereka akan melupakan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِغُيَافٍ كَافٍ

Oya ayyuhal lazhin amnua inna jaa'na bi ghuyafin kafin

"Sebagian besar ahli kitab menghendaki agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena kedengkian dalam diri mereka." (Q.s. al-Baqarah: 109).

أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ بَيِّنَاتٌ مِّنْ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ لَغَافٍ كَافٍ

Ala'lam yakun lahum bayyinatun min anfusihim annahu la ghafin kafin

"Orang-orang kafir dan ahli kitab dan musyrik tiada menginginkan diturunkannya kebaikan kepadamu dari Tuhanmu." (Q.s. al-Baqarah: 105).

وَمَا يَكُونُ لَّهُمْ بِهِمْ إِشْرَافٌ وَلَا يَكُونُ لَهُمْ عِلْمٌ

Wama yakunu lahum bihim ishrافun wala yakunu lahum ilmun

لَهُمْ بِهِمْ شَيْءٌ وَلَا يَكُونُ لَهُمْ عِلْمٌ

beriman kepada Allah dan hari kemudian? (Q.s. Ali Imran 118-119)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada Kitab-Kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata 'Kami beriman', dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu'. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.” (Q.s. Ali Imran 118-119).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada Kitab-Kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata 'Kami beriman', dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu'. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.” (Q.s. Ali Imran 118-119).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada Kitab-Kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata 'Kami beriman', dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu'. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.” (Q.s. Ali Imran 118-119).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada Kitab-Kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata 'Kami beriman', dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu'. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.” (Q.s. Ali Imran 118-119).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada Kitab-Kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata 'Kami beriman', dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu'. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.” (Q.s. Ali Imran 118-119).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada Kitab-Kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata 'Kami beriman', dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu'. Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.” (Q.s. Ali Imran 118-119).

• » ÁZ9\$ Šqāš (raī, 6? v (qā#ā ūi%\$ \$š' » 7 *

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (kawan)..." (Q.s. al-Maidah: 51)

• ÁZ9\$ Šqlā\$ (raī, G? W (qB#a ûiŋ\$ \$š\$7 *

¼qRfù NāZB NçqGf `Br ¼ è/ ä\$Öf& NāÖ è/ ä\$<Öf&

“ žiù ÇİÈ ûüÜf»@9\$ Pq)2\$ “ %ooĝf v̈w ©\$bĵ NāB

bqāqāf NĪZĪ šc qāi» i ç Ŏ • B Ngĭqāē 'î `f%\$

ŕ ÆÿöŒ 'lŭ b& a! \$Óαèù œHŠ \$Y7•Äê b& Œ' pŭ

mereka dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang berarti saling tolong-menolong dan berkoalisi dengan mereka. Lafaz tersebut tidak terkait dengan makna mengikuti agama mereka. Sangat jauh sekali, di antara kaum ada yang mempunyai kecenderungan untuk mengikuti agama Yahudi dan Nasrani. Tetapi, makna lafaz tersebut hanya berkisar tentang loyalitas untuk berkoalisi dan saling tolong-menolong. Dimana kasus tersebut masih kabur bagi kaum muslimin, sehingga mereka menganggap kasus tersebut dibolehkan berdasarkan hukum pembauran antara kemaslahatan dengan perintah yang pernah ada, serta hubungan baik mereka dengan komunitas Yahudi sebelum Islam dan masa permulaan berdirinya Islam di Madinah, sehingga Allah melarang mereka melakukan tindakan tersebut, dan memberikan perintah berkenaan dengan pembatalannya, setelah nampak hubungan baik, koalisi dan tolong-menolong tersebut tidak mungkin dilakukan antara kaum muslimin dengan Yahudi di Madinah.

Makna ini sangat populer dan deskriptif dalam ungkapan al-Qur'an. Dalam konteks pembahasan tentang hubungan antara kaum muslimin Madinah dengan kaum muslimin yang belum hijrah ke negeri Islam, Allah SWT mengatakan:

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَعْدُوا يَوْمَ الْحَرْبِ أَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَةَ عَلَى الْكُفْرِ بَعْدَ الَّذِي نَسُوا رَبَّهُمْ فَلَا يَكُونُ صَاحِبِينَ بِأَعْيُنِنَا هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

"Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah." (Q.s. al-Anfal: 72).

Memang wajar jika yang dimaksud di sini bukan *al-wilayah fi ad-din* (melindungi dalam urusan agama). Orang Islam adalah pelindung agama bagi orang Islam yang lain dalam keadaan apapun. Jadi, yang dimaksud di

sini tiada lain adalah tolong-menolong dan koalisi. Inilah yang dilakukan oleh kaum muslimin di negeri Islam dengan kaum muslimin yang belum berhijrah. Inilah bentuk *al-wilayah* yang dilarang oleh ayat-ayat ini untuk dilakukan oleh orang yang beriman dengan orang Yahudi dan Nasrani, apapun alasannya.

Toleransi Islam terhadap ahli kitab adalah satu masalah. Menjadikan mereka sebagai pelindung adalah masalah lain. Tetapi, dua masalah ini kemudian dicampur aduk oleh sebagian kaum muslimin, yang tidak mempunyai pandangan yang jelas dan sempurna dalam diri mereka terhadap hakikat dan tugas agama ini sebagai gerakan yang sistematis dan realistik, yang mengarah kepada pembentukan realitas baru di muka bumi ini berdasarkan konsepsi Islam, yang karakternya berbeda dengan seluruh konsepsi yang dikenal oleh manusia. Konsepsi tersebut —dengan demikian— akan bertabrakan dengan konsepsi dan keadaan yang kontradiktif sebagaimana benturan yang terjadi dengan syahwat, kefasikan dan penyimpangan manusia dari *manhaj* Allah. Ia akan memasuki medan pertempuran tanpa trik dan manuver dan ia menjadi keniscayaan untuk mewujudkan realitas baru yang dikehendaki, kemudian bergerak menuju kesana dengan gerakan positif sebagai penggerak yang produktif.

Mereka yang terkontaminasi oleh kenyataan tersebut sesungguhnya dipengaruhi oleh kelemahan penginderaan mereka yang jernih terhadap hakikat akidah sebagaimana kelemahan kesadaran mereka yang cerdas terhadap karakter medan pertempuran dan kedudukan ahli kitab dalam medan pertempuran tersebut. Mereka mengabaikan arahan-arahan al-Qur'an yang jelas dan tegas sehingga mereka mencampurkan anjuran Islam untuk toleransi dalam memperlakukan ahli kitab serta kebajikan terhadap mereka dalam masyarakat

muslim yang mereka hidup disana sebagai pihak yang dituntut untuk memenuhi hak-hak mereka dengan anjuran loyalitas yang hanya berhak diberikan kepada Allah, Rasul-Nya dan komunitas muslim. Mereka lupa akan laporan al-Qur'an bahwa ahli kitab merupakan pelindung antar sesama mereka dalam memerangi komunitas muslim, dan ini merupakan perkara yang berlangsung secara konstan bagi mereka. Mereka akan selalu membenci keislaman orang Islam dan tidak akan pernah rela terhadap orang Islam, kecuali meninggalkan agamanya dan mengikuti agama mereka. Mereka akan terus menerus memerangi Islam dan komunitas muslim. Telah nampak kebencian dari mulut-mulut mereka, sedangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka jauh lebih besar lagi... hingga akhir laporan yang sangat jelas ini.

Orang Islam dituntut agar bersikap toleran terhadap ahli kitab tetapi dilarang memberikan loyalitasnya kepada mereka, dalam pengertian saling tolong-menolong dan koalisi dengan mereka. Sementara jalan mereka untuk mengokohkan agamanya serta merealisasikan sistemnya yang unik tidak mungkin diperoleh melalui (kerjasama) dengan ahli kitab, sekalipun dia menunjukkan toleransi dan kecintaan yang sangat tinggi kepada mereka, semuanya ini tidak akan menyebabkan mereka merelakannya tetap memeluk agamanya, dan merealisasikan sistemnya, bahkan mereka tidak pernah cukup hanya bekerjasama dengan sesama mereka untuk memeranginya dan membuat konspirasi terhadapnya. Kebodohan yang betul-betul bodoh, dan kelalaian yang betul-betul lalai, jika kita berasumsi bahwa kita dan mereka mempunyai jalan yang sama untuk kita lalui dalam mengokohkan agama ini, di hadapan kaum kuffar dan atheis! Mereka adalah satu barisan, baik

kafir maupun atheis, ketika pertempuran tersebut berlangsung dengan kaum muslimin.

Inilah kenyataan yang penuh kesadaran, yang dilupakan oleh orang bodoh di antara kita pada zaman ini dan pada zaman mana pun. Ketika mereka memahami, bahwa kita dapat meletakkan tangan kita dalam genggamannya ahli kitab di muka bumi ini untuk berhadapan dengan Materialisme dan Atheisme —dalam kapasitas kita sebagai pemeluk agama— dengan melupakan seluruh pelajaran al-Qur'an, dan melupakan seluruh pelajaran sejarah. Ahli kitablah yang dahulu pernah mengatakan kepada orang-orang kafir musyrik:

قُلْ إِنَّمَا أَدِيعُوا قَدَرَهُمْ شَتَّىٰ مِنَ أَنَّ اللَّهَ يَرْزُقَهُمْ فَيَنْشُرُوهُمْ أَوْ يَقْتُلَهُمْ وَاللَّهُ يَشَاءُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا مُنْكَرِينَ

"Mereka (musyrik Mekah) lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman." (Q.s. an-Nisa:51)

Ahli kitablah yang telah mengobarkan Perang Salib sepanjang dua ratus tahun. Merekalah yang telah melakukan kebiadaban terbadap Andalusia. Merekalah yang telah mengusir orang-orang Arab muslim di Palestina, kemudian menggantikan kedudukan mereka dengan yahudi yang dalam kasus ini mereka saling bekerjasama dengan penganut Materialisme dan Atheisme. Ahli kitablah yang telah mengusir kaum muslimin di pelbagai tempat: di Ethiopia, Somalia, Eritria dan Aljazair. Dalam kasus pengusiran ini mereka bekerja sama dengan penganut Atheisme, Materialisme dan Paganisme di Yugoslavia, Cina, Turkistan, India dan semua tempat.

Setelah laporan al-Qur'an yang utuh dan tegas itu di tengah kita tampil orang yang menganggap mungkin untuk membangun loyalitas dan hubungan kerjasama antara kita dengan ahli kitab, yang dengan cara itulah

kita akan mendorong penganut Materialisme-Atheisme meninggalkan agamanya.

Mereka ini sebenarnya tidak pernah membaca al-Qur'an. Jika membaca pun, pasti mereka telah terkontaminasi oleh anjuran toleransi yang telah ditetapkan Islam, dimana anjuran itu mereka anggap anjuran untuk memberikan loyalitas yang jelas telah diingatkan oleh al-Qur'an. Mereka ini merupakan orang-orang yang Islam tidak pernah hidup dalam perasaan mereka, bukan dalam kapasitasnya sebagai akidah, yang Allah tidak akan dapat menerima akidah yang lain dari manusia. Juga bukan dalam kapasitasnya sebagai gerakan positif yang diarahkan untuk mewujudkan realitas baru di muka bumi ini, yang pada hari ini menghadang permusuhan ahli kitab, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa dahulu. Kedudukan yang tidak mungkin digantikan, sebab itu merupakan satu-satunya kedudukan yang alami.

Apa yang mungkin bagi seorang muslim adalah terus-menerus merasakan pemisahan yang total antara dirinya dengan siapa saja yang tidak melalui *manhaj* Islam, dan antara dirinya dengan siapa saja yang mengibarkan bendera bukan Islam. Kemudian setelah itu, dia sanggup untuk melakukan aktivitas yang mempunyai nilai dalam gerakan Islam yang agung, yang bertujuan — pertama kali— untuk menegakkan sistem yang realistik dan unik di muka bumi ini. Sistem yang berbeda dengan semua sistem yang lain. Sistem yang ditegakkan di atas konsepsi yang unik dari semua bentuk perkembangan yang lain.

Penerimaan seorang muslim dengan teguh hingga mencapai derajat keyakinan yang bulat, tanpa sedikitpun keraguan dan *tarjih* (pengokohan salah satu), bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang dapat diterima oleh Allah dan manusia —setelah kerasulan Muhammad—

dan bahwa *manhaj* yang telah dijadikan tanggung jawabnya oleh Allah agar dijadikan sebagai dasar untuk membangun kehidupan adalah *manhaj* yang unik. Ia tidak dapat ditandingi oleh seluruh *manhaj* yang lain, dan tidak mungkin digantikan dengan *manhaj* yang lain. Allah tidak akan memaafkan, mengampuni, dan menerimanya kecuali jika dia mengerahkan seluruh energinya dalam menegakkan *manhaj* ini dalam seluruh aspeknya: akidah maupun sosial.

Penerimaan seorang muslim dengan teguh hingga mencapai derajat keyakinan yang bulat terhadap semuanya ini merupakan satu-satunya faktor yang mendorongnya untuk mengambil alih tugas kebangkitan dengan cara merealisasikan *manhaj* Allah yang diridlaiNya untuk manusia dalam menghadapi dampak-dampak yang sulit, beban yang melelahkan, perlawanan yang frontal, trik-trik dan manuver yang melelahkan dan penderitaan yang dalam banyak kesempatan hampir melampaui batas... Jika tidak, mengapa gelisah terhadap kejahiliyahan yang berdiri di muka bumi, yang merupakan perkara yang sesungguhnya tidak diperlukan oleh yang lain... baik jahiliyah yang terepresentasi dalam bentuk Paganisme-Syirik, penyimpangan ahli kitab atau Atheisme yang nyata itu? Bahkan, mengapa gelisah terhadap berdirinya *manhaj* Islam, jika perbedaan-perbedaan antara *manhaj* tersebut dengan *manhaj* ahli kitab atau yang lain hanya sedikit, yang mungkin dipertemukan karena faktor kemaslahatan dan rekonsiliasi?

Sebagian orang yang tidak membaca al-Qur'an dan tidak mengetahui hakikat Islam, termasuk sebagian orang yang tertipu, akan menggambarkan bahwa agama ni semuanya sama, sebagaimana semua bentuk Atheisme adalah sama-sama Atheisme. Adalah mungkin untuk menghadapi pemeluk agama secara keseluruhan dengan Atheisme. Sebab, Atheisme mengingkari semua

agama, dan secara mutlak memerangi pemeluk agama... Tetapi, masalahnya tidak demikian dalam konsepsi Islam, juga tidak demikian dalam perasaan seorang muslim yang merasakan Islam. Islam tidak akan dapat dirasakan, kecuali oleh orang yang menjadikannya sebagai akidah dan bergerak dengan akidah ini untuk menegakkan sistem Islam.

Masalah tersebut dalam konsepsi Islam dan perasaan orang Islam sangat jelas dan deskriptif.. Agama hanya Islam... Tidak ada agama lain, selain Islam yang diakui oleh Allah... Sebab, Allah SWT berfirman:

قُلْ ... إِنَّ إِلَهًا إِلَّا هُوَ يُشْرِكُ بِهِ الَّذِينَ يَدْعُونَ دُونَهُ

"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam." (Q.s. Ali Imran: 19).

قُلْ ... وَمَنْ يَتَّبِعْ آيَاتِي يَتَّبِعْ رِسَالَاتِي وَلْيُخْشِعْ لِقَوْلِي أَطَاعُوا أَوْ لَمْ يَطَاعُوا

"Dan siapa saja yang mengambil selain Islam sebagai agama, maka sekali-kali tidak pernah diterima." (Q.s. Ali Imran: 85).

Setelah kerasulan Muhammad saw, tidak ada agama lain yang diridlai dan diterima oleh Allah SWT dan siapapun, kecuali Islam dalam bentuk yang dibawa oleh Muhammad saw ini. Eksistensi Yahudi dan Nasrani, dan kalangan ahli kitab, setelah diutusnya Muhammad saw tidak berarti agama mereka diterima oleh Allah, atau Allah mengakui agama mereka, sehingga mereka diakui mengikuti agama ilahi... Semuanya tadi berlaku sebelum diutusnya Rasul yang terakhir... Tetapi, setelah Muhammad saw diutus, maka tidak ada agama apapun—dalam konsepsi dan perasaan seorang muslim—kecuali Islam... Inilah yang dinyatakan oleh al-Quran, dengan

nash yang tidak dapat ditakwilkan.. Islam memang tidak memaksa mereka untuk meninggalkan keyakinan mereka untuk kemudian memeluk Islam.... Sebab:

قَالَ .. فَإِنْ كَانَ

“Tiada paksaan dalam memeluk agama (Islam).”
(Q.s. al-Baqarah: 256).

Tetapi, ini tidak berarti bahwa Allah mengakui agama mereka sebagai “agama” dan menganggap mereka berpegang teguh kepada suatu “agama”.

Dengan demikian, tidak pernah ada front pihak beragama yang berbaris dengan Islam dalam menghadapi Atheisme. Ada agama, yaitu Islam, dan ada non-agama, yaitu selain Islam... Kemudian non-agama ini merupakan akidah, yang asalnya dan langit tetapi dimanipulasi, atau akidah yang asalnya berbentuk Paganisme, yang tetap dalam bentuk Paganisme, atau Atheisme yang menolak agama, yang secara total berbeda. Tetapi, semuanya secara total berbeda dengan Islam. Jadi, tidak ada bentuk koalisi apapun antara non-agama tadi dengan Islam, begitu juga loyalitas...

Seorang muslim diberi tanggung jawab untuk menyeru ahli kitab kepada Islam, sebagaimana menyeru orang-orang Atheis dan Paganis. Ia memang tidak dibolehkan untuk memaksa siapa pun dan kalangan mereka, begitu juga mereka memaksa siapapun di kalangan mereka sendiri untuk memeluk Islam... Adalah tidak konsisten, jika seorang muslim mengakui bahwa agama yang dianut oleh ahli kitab setelah diutusnya Muhammad saw— sebagai agama yang diterima oleh Allah, kemudian dengan keadaan mereka seperti itu, mereka diajak untuk memeluk Islam... Seorang muslim tidak diberi tanggung jawab untuk mengajak mereka

kepada Islam, kecuali dengan satu asas, yaitu tidak mengakui bahwa agama yang mereka anut sebagai agama, dan mengajak mereka untuk memeluk agama ini...

وَاٰیٰتُہٗ لَیْلٌۢ بِاَیِّہٖ تُخٰیطُ ۝۵۷
 اِنَّہٗ لَیْلٌۢ بِاَیِّہٖ تُخٰیطُ ۝۵۸
 اِنَّہٗ لَیْلٌۢ بِاَیِّہٖ تُخٰیطُ ۝۵۹

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil untuk menjadi pemimpin kamu, orang-orang yang membuat agama kamu jadi buah ejekan dan permainan, yaitu di antara orang-orang yang telah diberi al-Kitab sebelumnya, dan orang-orang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah, jika kamu betul-betul orang yang beriman." (Q.s. al-Maidah: 57).

Penghinaan dan buah permainan ini benar-benar dilakukan oleh orang kafir, sebagaimana yang dilakukan oleh khususnya orang-orang Yahudi, dan kalangan ahli kitab pada periode al-Qur'an diturunkan ke dalam kalbu Rasulullah saw untuk komunitas muslim pada masa itu. Kita belum pernah mengetahui tindakan tersebut dilakukan oleh orang-orang Nasrani. Tetapi, Allah SWT telah menetapkan untuk komunitas muslim tersebut kaidah pemahaman, *manhaj* dan kehidupannya yang abadi. Allah SWT juga telah mengetahui apa yang akan menimpa generasi kaum muslimin dalam perputaran masa ini. Dan kita telah melihat dan akan terus melihat, bahwa musuh-musuh agama dan komunitas muslim ini dalam sepanjang sejarah dulu dan sekarang adalah mereka yang mengatakan, bahwa mereka adalah Nasrani. Mereka

jumlahnya lebih banyak dibanding dengan Yahudi, dan kaum kuffar secara keseluruhan. Mereka —seperti halnya yang lain— telah menjadikan islam sebagai musuh. Mereka terus mengawasinya setiap masa. Mereka terus memerangnya dengan peperangan tanpa mengenal perikemanusiaan, sejak Islam bertempur dengan negara Romawi pada zaman Abu Bakar dan Umar —*radhiallahu ‘anhuma*— sampai Perang Salib. Kemudian diikuti masalah Ketimuran, dimana negara-negara Salib bersatu dalam satu wadah di seluruh pelosok bumi untuk meruntuhkan Khilafah Islam. Setelah itu, imperialisme yang menyembunyikan misi Salibisme di antara tulang-tulang rusuknya datang. Misi tersebut nampak dari lidah mereka yang terpeleset. Kemudian Misionaris yang dibawa oleh penjajah dan ditopangnya itu datang. Setelah itu, peperangan yang terselubung terhadap semua para pelopor kajian keislaman tersebut terus-menerus berlangsung di seluruh muka bumi ini. Semua itu merupakan bentuk serangan yang melibatkan Yahudi, Nasrani, Paganis dan semua kaum kuffar.

Sesungguhnya ahli kitab tidak pernah memusuhi kaum muslimin pada zaman Rasulullah saw dan sekarang mereka juga tidak memusuhi para pelopor kajian keislaman, kecuali karena mereka adalah muslim, yang beriman kepada Allah dan al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepadanya, serta kitab-kitab ahli kitab yang sebelumnya diturunkan oleh Allah, yang dibenarkan oleh Kitab mereka. Mereka menjadikan kaum muslimin sebagai musuh, karena mereka adalah muslim. Karena mereka bukan Yahudi, dan bukan Nasrani. Mereka memerangi kaum muslimin dengan perang habis-habisan yang sama sekali tidak menyisakan “tanamannya” sama sekali, dan tidak frustasi dengan dahaganya sepanjang 1400 tahun, sejak kaum muslimin mempunyai negara di Madinah, dan mempunyai kepribadian yang lain dengan mereka. Mereka

akhirnya menjadi sebuah eksistensi yang independen yang tumbuh dari agama mereka yang independen, konsepsi dan sistem mereka yang independen dalam lindungan *manhaj* Allah yang unik. Mereka melancarkan peperangan kepada kaum muslimin dengan peperangan terselubung ini, karena mereka—sebelum pertimbangan yang lain—adalah muslim. Mereka tidak akan memadamkan api peperangan yang terselubung ini, sampai mereka berhasil menarik kaum muslimin dari agamanya. Allah SWT. melaporkan kenyataan ini dalam bentuk yang tegas. Dia berfirman kepada Rasul-Nya:

قُلْ .. نَافِلٌ لِّكُم مَّا كَانَتْ اُولَئِكَ فِىْ شَرِّ دِيْنِكُمْ وَلِىَ اُولَئِكَ اَللّٰهُ

"Dan sekali-kali orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu, sehingga kamu mengikuti agama mereka." (Q.s. al-Baqarah: 120).

Dia berfirman kepada beliau, agar menghadapi ahli kitab berdasarkan hakikat motivasi dan keteguhan sikap mereka:

وَقُلْ اِنِّىْٓ اَمْرٌ اِلَیْكُمْ اَوْ اَعِیْذُ بِكُمْ اِنَّکُمْ اِلَیَّ رَاغِبُونَ

قُلْ اِنِّىْٓ اَمْرٌ اِلَیْكُمْ اَوْ اَعِیْذُ بِكُمْ اِنَّکُمْ اِلَیَّ رَاغِبُونَ

"Katakanlah: 'Wahai ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, serta apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan sebelumnya, sekalipun kebanyakan kamu adalah fasik." (Q.s. al-Maidah: 59).

Sekarang, ahli kitab hendak mencairkan kenyataan ini, bahkan memberangus dan menutupinya, sebab mereka hendak memanipulasi penduduk negeri Islam — atau dengan ungkapan yang lebih tepat disebut negeri yang berafiliasi kepada Islam—, membius kesadaran yang telah ditiupkan kepada mereka oleh Islam dengan *manhaj rabbani* yang lurus. Ini karena, ketika kesadaran tersebut benar, pasti kaum imperialis Salibis tidak akan mampu menghadapi kekuatan Islam, apalagi hendak menjajah negeri Islam. Sekali lagi, mereka tidak akan pernah — setelah kegagalan mereka dalam Perang Salib secara terbuka— menempuh jalan penipuan dan pembiusan tersebut, sehingga mereka menampakkan seolah-olah problem agama dan perang keagamaan tersebut telah berakhir, dan mereka mengembangkan asumsi tersebut di tengah para pewaris kaum muslimin. Dikatakan, bahwa kasus tersebut hanya merupakan episode sejarah gelap yang pernah dialami oleh semua umat, kemudian dunia mendapat “pelita” dan kemajuan, sehingga terjadinya konflik berdasarkan akidah dianggap tidak boleh ada lagi, tidak relevan dan tidak dapat diterima. Konflik yang terjadi sekarang adalah konflik berdasarkan materi, pasaran dan eksploitasi semata. Jika demikian, kaum muslimin tidak boleh memikirkan agamanya, juga tidak boleh memikirkan konflik agama.

Ketika ahli kitab telah puas —sementara merekalah yang menjajah negeri kaum muslimin— menidurkan mereka dengan pembiusan ini, dan ketika masalah tersebut mencair dalam benak mereka, maka kaum imperialis itu merasa aman dari kemarahan kaum muslimin karena Allah dan akidahnya. Kemarahan yang hingga saat ini tidak dapat mereka bendung. Akhirnya, urusannya menjadi mudah setelah ditidurkan dan dibius. Mereka juga tidak melakukan peperangan akidah saja, tetapi di balik peperangan tersebut, mereka juga

melakukan perampokan, penjarahan, investasi dan pengurusan bahan-bahan mentah, kemudian mereka dikalahkan dalam peperangan secara fisik, setelah mereka dikalahkan dalam peperangan akidah.

Kelompok yang ketiga adalah orang yang tertipu dan menjadi lupa, yang diseru oleh cucu-cucu para Salibis, imperialis Barat: *Mari ke sini bersama kami. Mari kita bersatu dengan loyalitas untuk mempertahankan agama dari kerusakan orang-orang Atheis*. Kelompok yang tertipu dan menjadi lupa ini kemudian memenuhi seruan mereka dalam kondisi lupa, bahwa para cucu Salibis tersebut setiap saat berdiri dalam satu barisan dengan orang-orang Atheis, ketika berhadap-hadapan dengan kaum muslimin sepanjang kurun, dan mereka tetap begitu. Mereka tidak memberikan perhatian terhadap peperangan melawan Materialisme-Atheistik seperti apa yang mereka berikan terhadap peperangan melawan Islam. Ini karena mereka tahu persis, bahwa Materialisme-Atheistik hanyalah aksiden yang bersifat temporal, dan musuh sementara, sedangkan Islam merupakan substansi permusuhan yang kekal dan musuh bebuyutan. Seruan palsu ini semata-mata untuk mencairkan kesadaran yang lahir pada pelopor kajian Islam —pada masa yang sama— bertujuan agar mereka menjadi umpan peperangan dengan orang-orang Atheis, karena mereka merupakan musuh-musuh politik kaum imperialis. Mereka (Salibis dan Materialis—Atheistik) sama saja dalam memerangi Islam dan kaum muslimin. Peperangan yang diceburi oleh seorang muslim tanpa peralatan, kecuali kesadaran yang ditanamkan oleh *manhaj rabbani* yang lurus.

Mereka yang tertipu oleh permainan tersebut, atau yang seolah-olah dapat dibenarkan, menganggap ahli kitab ini serius ketika mereka mengajak untuk saling menolong dan memberikan loyalitas dalam melawan

ancaman Atheisme terhadap agama. Mereka sesungguhnya melupakan realitas sejarah selama empat belas abad —tanpa sedikitpun pengecualian— sebagaimana mereka melupakan pendidikan Rabb mereka dalam kasus yang sama. Pendidikan yang tidak perlu diragukan, dan tidak sedikit pun menyisakan ruang deviasi, dari pada masa yang sama wujud keyakinan dan kepercayaan kepada Allah terhadap kesungguhan apa yang difirmankan-Nya. Mereka ini sebenarnya orang-orang yang mencari imbalan dalam hal-hal yang mereka katakan. Mereka menulis ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi yang memerintahkan kaum muslimin untuk bersikap baik dalam pergaulan dengan ahli kitab. Mereka juga semestinya toleran terhadapnya dalam masalah rezeki dan perilaku. Mereka tidak mengutamakan ancaman-ancaman yang pasti terhadap persahabatan mereka serta laporan-laporan yang menyadari motivasi-motivasi mereka, juga ajaran-ajaran yang jelas tentang kerangka gerakan Islam dan keorganisasiannya, yang mengharamkan tolong-menolong dan persahabatan. Sebab, tolong-menolong dan persahabatan tersebut bagi seorang muslim hanya dalam urusan agama serta menegakkan *manhaj* dan sistemnya dalam kehidupan yang nyata. Tiada satu pun kaidah bersama, yang berdasarkan kaidah tersebut seorang muslim dapat bertemu dengan ahli kitab dalam urusan agama mereka —sekalipun masih ada orang yang menerima kerangka dasar (*ushul*) agama-agama ini dengan agamanya sebelum terjadinya manipulasi— karena mereka tidak menaruh dendam kepadanya, kecuali karena agama ini. Mereka juga tidak akan merelakannya kecuali setelah meninggalkan agama ini, sebagaimana yang difirmankan oleh Rabb seluruh alam ini.

Mereka inilah orang-orang yang menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan, yang mereka bagi kemudian

mereka robek-robek, lalu mereka ambil potongan-potongannya yang mereka sukai —yang sesuai dengan seruan mereka yang ceroboh dan bodoh akan kewajiban untuk melepaskan diri darinya— kemudian mereka juga menyerukan potongan-potongan yang tidak sesuai dengan visi mereka yang ceroboh dan meragukan itu. Kami lebih mengutamakan mendengarkan firman Allah dalam kasus ini, ketimbang mendengarkan kata-kata orang-orang yang tertipu atau penipu itu. Firman Allah dalam kasus ini tegas, jelas, nyata dan terang.”



Wacana Keempat

Melanjutkan Kembali Kehidupan Islam

Orang-orang yang takut ketika menyeru kepada dimulainya kembali kehidupan Islam dan pembangunan masyarakat Islam. Mereka menjadi pobhi terhadap kezaliman yang selalu menimpa kelompok tertentu dalam aspek ini, atau pobhi terhadap terjadinya ketegangan dalam hubungan.

Mereka, sebenarnya membangun ketakutan dan pobhi mereka tanpa dasar. Mereka menyandarkannya pada kebodohan akan hakikat kehidupan Islam dan karakter masyarakat Islam.

“Kami mengajak kepada dunia yang lebih baik, ketika kami menyeru untuk memulai kembali kehidupan Islam (*isti'naf al-hayah al-Islamiyyah*) dan membangun masyarakat Islam. Kami mengajak kepada keadilan sosial yang lebih sempurna dari semua bentuk konsepsi keadilan sosial dalam sistem manapun yang pernah dikenal oleh manusia. Begitu juga, kami mengajak kepada penyelarasan stratifikasi umat, kelompok dan individunya dalam wajah yang lebih baik.

Dunia sekarang telah melahirkan kebingungan pemikiran dan sosial. Melahirkan kekacauan dalam sistem dan suasananya. Melahirkan kegelisahan, tanpa sedikit pun rasa puas terhadap sistem pemerintahan dan kehidupannya. Orang-orang yang marah terhadap suasana yang ada di banyak negeri di dunia ini akan menemukan saat-saat kehancuran, baik kehancuran sistem politik ataupun sosialnya. Sebab, sistem-sistem tersebut telah mengalami instabilitas dan saat-saat kehancuran, sampai di negeri yang sistem-sistemnya dianggap *establish* sekalipun.

Sementara sistem (Islam) ini sekarang tidak dijaga oleh perisai, kendaraan lapis baja, bom atom, tentara dan polisi. Sistem-sistem ini masih bertahan, karena memenuhi panggilan kebutuhan alamiah dalam kehidupan masyarakat dan kebutuhan batin dalam benak manusia. Karena itu, ketika dua pijakan (sebagai kebutuhan alamiah dan batin) ini runtuh, maka kekuatan senjata dan tiran sekalipun tak akan pernah dapat mencatat kehidupannya. Dan, seluruh kenyataan hidup ini menyatakan kebenaran tersebut, yang belum pernah melakukan kebohongan dalam sepanjang sejarah.

Kami, ketika mengajak kepada dimulainya kehidupan Islam dan pembangunan masyarakat Islam, hanya berkeinginan untuk menyelamatkan kegoncangan-

kegoncangan sosial yang kontra produktif, dan juga untuk membangun kehidupan kami di atas tanah yang keras, dan berdasarkan pondasi yang lebih dalam dibanding pondasi-pondasi yang rentan, yang tidak berdasarkan akidah itu dan tidak tertanam berdasarkan pemikiran. Pada saat yang sama, kami menuntut untuk kepentingan diri kami dan siapa saja yang mendapat hidayah melalui bimbingan kami cita kehidupan yang lebih baik di dunia yang lebih baik.

Sistem Islam sekarang merupakan satu-satunya sistem di dunia ini yang dibangun berdasarkan konsep universalisme dalam pemaknaannya yang sah. Sebab, ia merupakan satu-satunya sistem yang mentolerir seluruh entitas, baik etnik, bahasa maupun akidah untuk hidup dengan penuh kedamaian. Disamping faktor terpenuhinya keadilan secara mutlak di tengah-tengah seluruh entitas, etnik, bahasa dan akidah tersebut.

Marxisme mengklaim dirinya mengajak kepada sistem universal, tetapi sistem universal apapun namanya, tidak mungkin *survive* tanpa jaminan kebebasan berakidah. Negara tirai besi, semuanya mengharamkan wujudnya akidah di dalamnya, selain akidah Materialisme. Siapa yang tidak memeluk akidah ini, tidak akan mampu mempertahankan aktivitasnya dalam Uni Soviet ataupun yang lain, itu pun kalau mereka dapat untuk sekedar hidup.

Kami mengajak kepada sebuah sistem, yang semua teologi keagamaan dapat hidup dalam naungannya dengan bebas dan melangkah dengan sama. Sistem yang memaksa negara dan komunitas kaum muslimin di dalamnya untuk mempertahankan kebebasan berakidah dan beribadah bagi semua orang. Sistem yang melindungi orang-orang non-Islam berkaitan dengan tingkah-laku (*ahwal syakhshiyyah*) mereka berdasarkan agama mereka. Begitu juga, sistem yang memberikan hak dan kewajiban yang

sama kepada semua warga negara, tanpa diskriminasi. Semuanya ini ditanamkan dengan mendalam dalam benak mereka berdasarkan akidah, bukan hanya dengan peraturan konstitusi dan naskah hitam putih, yang itu saja tidak cukup untuk melakukan penerapan Islam dengan selamat.

Kami mengajak kepada sebuah sistem, yang memiliki semua etnik di seluruh dunia, baik kulit hitam, putih, merah maupun kuning, untuk hidup dalam naungannya dengan kebebasan dan melangkah dengan persamaan, tanpa mendiskriminasikan etnik, warna kulit dan bahasa yang satu dengan yang lain. Sebab masa depan kemanusiaannya telah menyatukan mereka, tanpa ciri-ciri diskriminatif yang bercirikan etnik maupun nepotisme.

Kami mengajak kepada sebuah sistem, yang kedaulatannya secara total di tangan Allah semata, bukan di tangan manusia, maupun kelas dan komunitas tertentu. Dengan demikian, dalam sistem ini akan terealisasi persamaan yang hakiki. Penguasa dalam sistem ini tidak mempunyai hak istimewa melebihi hak-hak individu yang menjadi rakyat jelata. Tidak ada figur yang disucikan melebihi kedudukan undang-undang. Tidak ada mahkamah khusus untuk rakyat, dan mahkamah khusus untuk menteri atau non-menteri. Tetapi, penguasa tertinggi berdiri sama dengan rakyat di depan mahkamah (pengadilan), tanpa keistimewaan dan superioritas.

Kami sesungguhnya mengajak kepada sebuah sistem, yang menjadikan semua warga negara mempunyai hak umum terhadap kekayaan milik umum. Sebab, kepemilikan tersebut hukum asalnya merupakan hak kolektif —yang mendapat penyerahan otoritasnya dari Allah— sementara kepemilikan pribadi tetap ada, dan dalam batas-batas wilayah pemanfaatan dan penambahan

bagi kelompok tersebut, ketika ia memerlukan harta yang lebih.

Kami mengajak kepada sebuah sistem yang dibangun dengan pondasi jaminan sosial dalam semua bentuk dan maknanya. Ketika di dalamnya tidak ada lagi seorang individu yang lapar dan dahaga, sementara dalam genggamannya individu yang lain masih terdapat harta yang lebih. Jaminan tersebut kemudian diberlakukan secara umum dan peranannya diperluas. Ketika sebuah kelompok (jamaah) bertanggung jawab terhadap setiap individu yang ada di dalamnya, untuk melatihnya sehingga siap bekerja dan menyiapkan pekerjaan untuknya, kemudian *me-manage*-nya ketika sedang melakukan pekerjaannya. Kemudian bertanggung jawab untuk mengayominya ketika ayoman itu diperlukan, atau karena menganggur, atau kelemahan karena satu dan lain faktor. Jaminan ini tidak membedakan antara akidah satu dengan yang lain, antara etnik satu dengan yang lain, dan antara kelas satu dengan kelas yang lain.

Kami mengajak kepada sebuah sistem yang manusiawi, yang mampu membangun hubungan internasionalnya berdasarkan perdamaian dan kasih sayang, antara dirinya dengan siapa saja yang tidak memerangi, menentang dan menganiaya pemeluknya, dan tidak melakukan kerusakan di muka bumi dan tidak berbuat zalim kepada manusia. Sistem yang hanya memerangi mereka yang membangkang, merusak dan zalim.

Kami mengajak kepada sistem ini. Lalu apa yang menyebabkan seseorang, kelompok atau negara takut kepada orang yang menegakkan sistem seperti ini, di tempat mana pun di atas muka bumi ini? Khususnya, ketika sistem ini berdiri di atas pondasi akhlak yang kuat dan perasaan emosional mendalam, yang dapat menjamin

pelaksanaan ideologinya dengan motivasi internalnya, dan bukan dengan militer dan kekuasaan semata-mata.

Sesungguhnya berdirinya sistem seperti ini di atas muka bumi pasti akan mampu memberikan jaminan kepada seluruh manusia dari kemunduran, keterbelakangan, keruntuhan dan kemusnahan, karena dia telah mendirikan menara di tengah kegelapan yang pekat dan badai. Yang dapat dimanfaatkan untuk mencari jalan, dan mendarat dengan selamat dan aman hingga ke pantai.

Sekarang, manusia berada di berbagai simpang jalan, dan di sana terjadi kekacauan pemikiran, kebingungan arah dan instabilitas sistem yang dapat mencelakakan manusia —atau entitasnya— ketika sebuah sistem yang beradab ditegakkan dengan tujuan untuk merealisasikan keadilan, kedamaian, kebebasan dan persamaan.

Maka akidah telah menjadi keniscayaan masyarakat-masyarakat sekarang. Kehampaan masyarakat-masyarakat Barat dari akidah selalu menyeretnya menjadi satu negara setelah negara yang lain, dan menjadi satu bangsa setelah bangsa yang lain hingga menuju jurang kehancuran Materialisme. Masyarakat-masyarakat Barat ini tidak mempunyai kemampuan untuk melindungi dirinya dari kenestapaan, karena hanya bertumpu pada kekuatan fisik dalam membela mazhab, yang membentuk dirinya dalam bentuk akidah. Sedangkan kita, kita memilikinya. Kita sebenarnya mempunyai kesempatan, bukan karena diberi oleh orang-orang Barat. Kita juga mempunyai kesempatan untuk membangun sistem sosial kita berdasarkan akidah yang lebih kuat, komprehensif dan sempurna. Dengan demikian, adalah sebuah kebodohan, jika kita biarkan kesempatan ini untuk diserahkan kepada masyarakat-masyarakat Barat, yang rentan, sekalipun menggenggam berbagai bentuk

kekuatan material, sementara kita hanya mempunyai sedikit kekuatan tersebut.

Saya ingin mengajukan pertanyaan: Apa yang sesungguhnya menakutkan kelompok atau negara terhadap sistem ini? Sistem yang ditegakkan berdasarkan akidah, yang akan melindunginya dan melindungi semuanya, serta mengusahakan keadilan untuk semuanya, dan mampu mempertahankan dirinya dari serangan-serangan fisik, dengan keteguhan daya tahan dan kekuatan internalnya, serta ketinggian struktur pemikiran dan sosialnya.

Mereka berbicara tentang kevakuman, yang disebabkan oleh penarikan pasukan imperialis dari sebelah Timur Arab Islam. Mereka takut terhadap serangan Sosialisme kepada kita. Jika mereka jujur dalam kasus ini, mengapa mereka tidak mengajak kita untuk membendung kevakuman sosial dalam negara kita dengan membangun sistem yang selamat, dengan pilar-pilar yang kokoh yang dihubungkan dengan keteguhan akidah kita. Pada saat yang sama, ia merupakan sistem yang adil dan merdeka, dimana semua manusia mempunyai hak untuk hidup dalam naungannya dengan damai.

Mengapa mereka menghadang jalan menuju terwujudnya sistem ini melalui cengkeraman mereka secara langsung? Sementara sistem ini telah membendung arus kuat Sosialisme untuk menyerang kita, yang setidaknya tidaknya berkekuatan seratus divisi, dan berpuluh-puluh pangkalan militer dan benteng. Pangkalan-pangkalan inilah yang tidak mampu melindungi mereka di negeri mereka dari goncangan sistem sosial dan masuknya pengaruh Sosialisme.

Mereka selalu memerangi sistem ini. Sebab, ketika ia berdiri, semua bentuk imperialisme tersebut akan terusir, sebagaimana terusirnya Sosialisme. Ia tidak akan memberikan toleransi terhadap segala macam

imperialisme, dengan nama apapun, dan dengan kedok apapun, untuk hidup dalam telaga dan bumi Islam ini secara menyeluruh.

Ini adalah alasan yang menyebabkan mereka memerangi sistem yang adil dan sempurna ini, dimana perlindungan dan keadilannya dapat dirasakan pengikut agamanya sekaligus mereka yang meninggalkannya secara adil.

Karena itu, kita mestinya memahami hakikat ini, jika kita mempunyai akal, dan jika kita mempunyai kesadaran. Sekarang, tiba masanya kita mencabut diri kita dan tindakan membebek seperti burung betet dan kera.”



Wacana Kelima

Sayyid Qutub dan Ide Pembebasan

Agama ini sesungguhnya memproklamirkan pembebasan manusia secara umum di muka bumi dari penghambaan kepada sesama manusia —termasuk penghambaan kepada hawa nafsunya yang juga merupakan penghambaan kepada sesama manusia— dengan cara memproklamirkan ketuhanan Allah SWT semata dan kekuasaan-Nya untuk mengatur seluruh alam.

Proklamasi kekuasaan-Nya untuk mengatur seluruh alam berarti revolusi total terhadap kedaulatan manusia

dalam segala wajah, bentuk, sistem dan suasananya, serta pembangkangan yang sempurna terhadap semua keadaan di muka bumi, ketika hukum disana berada di tangan manusia dalam wajah apapun, atau dengan ungkapan lain ketika di sana terjadi duplikasi ketuhanan manusia dalam berbagai bentuk.

“Ini karena pemerintahan yang menjadikan manusia sebagai referensi persoalan sekaligus sumber kekuasaannya merupakan bentuk pemujaan manusia oleh manusia, dengan menjadikan sebagian di antara mereka sebagai tuhan-tuhan bagi yang lain selain Allah. Proklamasi ini berarti pendongkelan kekuasaan Allah, kemudian kekuasaan tersebut tidak dikembalikan kepada Allah, ketika para perampasnya menolak untuk mengembalikan kepada-Nya, yang memerintah manusia dengan syariat buaatannya. Mereka memposisikan dirinya sebagai tuhan, sementara manusia yang lain diposisikan sebagai hamba sahaya —padahal makna kemerdekaan sesungguhnya ada ketika kekuasaan manusia diaborsi, kemudian kekuasaan Allah ditegakkan di muka bumi, atau dengan ungkapan al-Qur'an:

قُلْ هِـٔ اِلٰهُنَّۙ اِلٰهٌ وَاحِدٌ ۚ سُبْحٰنَہٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

“Dia-lah yang menjadi Tuhan di langit, dan Tuhan dibumi” (Q.s. al-Zukhruf: 84).

وَقُلْ اِنِّیۡ اَمْرٌۭٓ اِذَاۤ اَمَرْتُۙ فَاِطِیۡعُوْا ۚ اِنِّیۡۤ اِتٰیۡتُکُمُ الْاَمْرَ بِالْاِیۡمٰنِ ۚ اِنۡ تَعۡرُوْا اِلَّاۤ اِلٰهَۙ اَحَدًا ۚ سُبْحٰنَہٗ عَمَّاۤ یُشْرٰکُوْنَ ۚ

قُلْ هِـٔ اِلٰهُنَّۙ اِلٰهٌ وَاحِدٌ ۚ

“Sesungguhnya hukum itu hanya di tangan Allah. Dia memerintahkan agar kamu tidak

menyembah, kecuali kepada-Nya, dan itulah agama yang lurus...” (Q.s. Yusuf: 40).

Kekuasaan Allah di muka bumi ini tidak akan melakukan penyerahan kedaulatan hukum di muka bumi kepada para tokoh —yang merupakan tokoh-tokoh agama (agamaan)— sebagaimana yang terjadi dalam kekuasaan gereja. Tidak ada tokoh-tokoh yang dibolehkan berbicara mengatasnamakan Tuhan, sebagaimana yang terjadi saat ini dalam sistem yang dikenal dengan nama Theokrasi, atau pemerintahan Tuhan yang suci. Tetapi, kekuasaan Allah tersebut akan menempatkan syariat-Nya sebagai hakim dan Allah dijadikan referensi segala persoalan sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh syariat yang jelas.

Tegaknya kekuasaan Allah di muka bumi, penghapusan kekuasaan manusia dan pendongkulan kekuasaan dari tangan-tangan para perampasnya, yaitu manusia, serta mengembalikannya kepada Allah semata, dengan hanya mendaulatkan syariat Ilahi dan mengaborsi undang-undang manusia, semuanya ini tidak akan dapat disempurnakan dengan penjelasan dan *tabligh*. Karena para pemberontaknya selalu mengekang manusia, dan para perampas kekuasaan Allah di muka bumi ini tidak akan tunduk dalam wilayah kekuasaan mereka kepada penjelasan dan *tabligh* semata-mata. Jika tidak, pasti tidak akan ada aktivitas para rasul yang paling ringan sekalipun, dalam mengakui kedudukan agama Allah di muka bumi ini. Sementara ini kontradiktif dengan apa yang dikenal dalam sejarah para rasul — semoga sholawat dan salam Allah tetap atas mereka— dan sejarah agama ini berdasarkan perjalanan generasinya.

Ini merupakan proklamasi umum bagi pembebasan manusia di muka bumi dan segala bentuk kekuasaan selain kekuasaan Allah, dengan hanya mernproklamirkan

ketuhanan Allah dan kekuasaan-Nya untuk mengatur seluruh alam. Bukan sebuah proklamasi yang bersifat teoretis, filosofis dan negatif. Tetapi, merupakan sebuah proklamasi yang bersifat aplikatif, realistik dan positif. Proklamasi yang bertujuan untuk melakukan pengaktualisasian secara nyata dalam bentuk sebuah sistem yang memerintah manusia dengan syariat Allah, serta membebaskan mereka secara nyata dari penghambaan kepada manusia yang lain menuju penghambaan kepada Allah SWT semata, dan tanpa menyekutukannya.

Dengan demikian, penggunaan bentuk aplikatif (aksi) di samping penjelasan merupakan sebuah keniscayaan. Ini bertujuan untuk menghadapi segala aspek realitas manusia, dengan berbagai sarana yang sangat representatif dalam segala aspek.

Realitas manusia, dulu, kini dan esok, dihadapi oleh agama ini —dalam konteks proklamasi umum bagi pembebasan manusia di muka bumi dan segala bentuk kekuasaan selain kekuasaan Allah— dengan implikasi-implikasi, baik berbentuk theologis-perseptif, fisik-pragmatik, maupun dalam bentuk implikasi politik, ekonomi, etnik, kelas di samping implikasi-implikasi theologis yang telah terdeviasi dan konsepsi-konsepsi batil, dimana yang terakhir ini bercampur aduk dengan implikasi di atas dan mengalami interaksi yang rumit, sangat-sangat rumit.

Jika penjelasan akan menghadapi berbagai teologi dan persepsi, maka aksi (yang bersifat aplikatif) tersebut akan menghadapi implikasi-implikasi fisik yang lain —pada tahap permulaan berupa kekuasaan politis yang dibangun di atas faktor-faktor theologis-perseptif etnik, kelas, sosial dan ekonomi yang sangat rumit, yang keduanya terjadi secara simultan— sedangkan penjelasan dan aksi tersebut akan sama-sama menghadapi realitas manusia,

secara global, dengan segala elemennya melalui media yang sesuai —keduanya (aksi dan penjelasan) secara simultan merupakan sebuah keniscayaan untuk meluncurkan gerakan pembebasan manusia di muka bumi dan seluruh manusia di seluruh permukaan bumi ini.

Agama ini bukan hanya proklamasi kemerdekaan bagi orang-orang Arab, dan bukan pula risalah yang spesifik untuk Arab. Realitas objektifnya adalah manusia, dan tempatnya adalah bumi, semua bumi Allah SWT bukan hanya Tuhan bagi orang Arab saja, bahkan juga bukan hanya Tuhan untuk mereka yang memeluk akidah Islam. Sesungguhnya Allah adalah *Rabb al-Alamin*, Tuhan seluruh alam. Sementara agama ini menghendaki agar seluruh alam ini dikembalikan kepada Tuhannya, serta mendongkel penghambaan mereka kepada selain Dia.

Dengan demikian, agama ini —semuanya— yaitu keberagamaan, ketundukan, penghambaan dan *ittiba'* adalah milik Allah, ketika agama ini mempunyai makna yang lebih komprehensif dibanding akidah. Agama adalah *manhaj* dan sistem yang menentukan corak kehidupan, yang dalam konteks Islam bertumpu kepada akidah, tetapi keluasan cakupan wilayahnya lebih luas dibanding akidah.

Siapa saja yang memahami karakter agama ini — dalam konteks di atas, pasti akan memahami kepastian gerak aksi Islam dalam bentuk jihad dengan pedang di samping jihad dengan penjelasan— dan akan memahami, bahwa semuanya itu tidak berbentuk aksi defensif, tetapi merupakan aksi ofensif dan agresif untuk membebaskan manusia di muka bumi dengan media yang sesuai bagi seluruh aspek realitas manusia, serta dengan fase-fase yang sistematis, yang masing-masing mempunyai media yang baru.

Merupakan sebuah kebodohan, jika seseorang menggambarkan seruan untuk memproklamirkan

pembebasan manusia tersebut dengan persepsi sebagai entitas manusia di muka bumi, seluruh muka bumi, kemudian seruan tersebut berhadapan dengan implikasi-implikasi yang akan diperangi dengan lisan dan penjelasan, sedangkan seruan tersebut akan diperangi dengan lisan dan penjelasan, ketika keduanya terpisah dengan individu. Ia menyerukan kemerdekaan kepada individu-individu ini, sementara mereka melepaskan kekangan tersebut dari semua pengaruh. Di sinilah, makna:

قِيلَ ... هَذَا إِذَا نَشَأَ

“Tiada paksaan dalam (memeluk) agama (Islam).” (Q.s. al-Baqarah: 256).

Sementara ketika implikasi-implikasi dan pengaruh fisik tersebut ada, maka pertama kali ia harus dihapus dengan kekuatan fisik, supaya memungkinkan hati dan akal manusia untuk diseru, dalam kondisi yang terbebas dan belenggu-belenggu ini.

Jihad memang urgen bagi kepentingan dakwah, jika tujuannya untuk memproklamkan pembebasan manusia, sebagai bentuk proklamasi yang sesungguhnya. Kesungguhan nash-nash al-Qur'an yang menerangkan tentang jihad, dan kesungguhan hadits-hadits Nabi yang mendorong ke arah jihad, serta kesungguhan realitas-realitas jihad pada zaman permulaan Islam dan dalam sepanjang sejarahnya. Kesungguhan ini nyata, sehingga dapat membendung diri dari penafsiran yang berusaha ditafsirkan oleh orang-orang yang kalah di hadapan tekanan realitas kekinian serta di hadapan serangan Orientalisme yang nyata bertindak makar terhadap jihad Islam. Yaitu, diri seseorang yang bersedia mendengarkan firman Allah SWT serta sabda Rasulullah saw dalam konteks ini, kemudian menganalisis realitas jihad Islam,

dan menganggapnya sebagai masalah aksidental yang terikat dengan identitas yang datang dan pergi, lalu ia berdiri pada batas-batas wilayah defensif untuk mempertahankan batas-batas wilayah tersebut.

Sikap menahan diri dari peperangan ketika di Makkah, tidak lain karena berada pada fase yang berdimensi jangka panjang. Sementara yang mendorong pengiriman komunitas muslim di Madinah setelah masa tertentu, bukan semata untuk mempertahankan Madinah. Ini memang merupakan tujuan yang utama yang mesti dicapai, tetapi bukan tujuan akhir. Ia merupakan tujuan yang menjamin sarana untuk bertolak, dan menjaga pangkalan yang digunakan untuk bertolak. Bertolak untuk membebaskan manusia, serta melenyapkan berbagai implikasi yang dapat menghalang manusia untuk bertolak.

Sikap menahan diri kaum muslimin dan aksi jihad dengan pedang ketika berada di Makkah dapat dipahami. Sebab, kebebasan penyampaian dakwah di Makkah dijamin. Boleh jadi, karena periode Makkah merupakan periode pembinaan dan persiapan. Boleh jadi juga karena dakwah damai mempunyai pengaruh yang lebih kuat dan efektif. Boleh jadi juga karena untuk menjauhkan terjadinya peperangan dan pembunuhan di setiap rumah. Boleh jadi juga karena mengikuti apa yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi, bahwa kebanyakan dari kalangan pembangkang itu kelak akan menjadi tentara Islam yang ikhlas. Boleh jadi juga karena jiwa kesatria bangsa Arab ketika dalam lingkungan kesukuan umumnya akan simpati kepada orang yang dianiaya, yang selalu menanggung penderitaan dan tidak pernah mundur. Boleh jadi juga karena kuantitas kaum muslimin yang masih sedikit ketika itu, dan mereka masih terbatas di Makkah dan seterusnya.

Sementara di Madinah, ketika ekspansi Islam tidak memerlukan lagi justifikasi-justifikasi moral, yang

melebihi justifikasi-justifikasi yang dinyatakan oleh nash-nash al-Qur'an:

﴿لَا يَسْتَوِي السَّابِقُونَ وَالْآخِرُونَ فِي الْحَقِّ وَالْأَجْرِ﴾

قُلْ إِنَّ ... ﴿٧٤﴾

"Karena itu, hendaknya orang-orang yang (ingin) menukar kehidupan dunia dengan akhirat, berperang di jalan Allah..." (Q.s. al-Nisa': 74).

قُلْ إِنَّ ... ﴿١٩٣﴾

"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah (kekufuran) dan agama ini seluruhnya milik Allah..." (Q.s.al-Baqarah: 193).

﴿وَرِثَ الْأَرْضَ﴾

﴿وَرِثَ الْأَرْضَ﴾

﴿وَرِثَ الْأَرْضَ﴾

قُلْ إِنَّ ... ﴿٢٩﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tidak mengharamkan apa yang Allah dan Rasul-Nya haramkan, dan tidak memeluk agama yang haq, yaitu orang-orang yang telah diberi al-Kitab, sehingga mereka membayar jizyah berdasarkan kemampuan, sementara mereka dalam keadaan tunduk." (Qs. at-Thubah: 29).

Ini merupakan justifikasi-justifikasi tentang pengakuan ketuhanan Allah di muka bumi, dan mewujudkan manhaj-Nya dalam kehidupan manusia.

Ini merupakan justifikasi-justifikasi pembebasan secara umum untuk seluruh manusia di muka bumi, dengan mengeluarkan mereka dari penghambaan kepada manusia kepada penghambaan kepada Allah semata, tanpa keraguan. Ini saja sudah cukup. Justifikasi-justifikasi ini benar-benar tercermin dalam jiwa para tentara kaum muslimin, sehingga tak seorang pun dari mereka yang bertanya untuk apa ia mesti keluar berjihad. Ia mengatakan: Kami keluar untuk mempertahankan wilayah kami yang terancam, atau kami keluar untuk melawan musuh-musuh Parsi dan Romawi itu agar tidak menyerang kami, kaum muslimin, atau kami keluar untuk memperluas wilayah kami dan memperbanyak pampasan perang (*ghanimah*). Mereka dahulu mengatakan, sebagaimana kata-kata Ruba'i bin Amir, Hudzaifah bin Mahshin, al-Mughirah bin Syu'bah kepada Rustum, panglima tentara Parsi dalam Perang Qadisiyyah, ketika dia menanyai mereka satu per satu selama tiga bari berturut-turut sebelum peperangan. Tanyanya: *"Apa yang mendorong kamu untuk datang ke sini?"* Jawabnya: *"Allah mendorong kami untuk mengeluarkan siapa saja dari menyembah manusia untuk menyembah Allah semata, serta dari kesempitan hidup di dunia untuk kelapangannya, dari kezaliman agama kepada keadilan Islam. Dia mengutus utusan-Nya dengan membawa agama-Nya kepada seluruh makhluk-Nya, maka siapa saja yang menerimanya, kami pun akan menerimanya, dan kami akan pergi dan meninggalkannya dan juga tanahnya. Tetapi siapa yang enggan, kami akan perangi sehingga kami melangkah ke syurga (menjadi syahid) atau menang."*

Sebagaimana generasi pendahulu kita, bertolak dengan membawa mazhab ilahi akan berhadapan dengan implikasi fisik dan penguasa negara, sistem masyarakat dan suasana lingkungan. Semua inilah yang mendorong Islam bertolak untuk menghancurkannya dengan kekuatan, supaya wajah setiap orang bebas memandangnya, sehingga Islam dapat memanggil hati dan pikiran mereka, setelah membebaskannya dari belenggu fisik, setelah itu ia diberi kebebasan untuk memilih.

Memang benar, bahwa membela agama ini dari serangan para penentangannya merupakan sebuah keharusan baginya. Sebab, membiarkan eksistensinya dalam bentuk proklamasi umum kekuasaan Allah atas seluruh alam dan pembebasan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, kemudian mengaktualisasikan eksistensi tersebut dalam organisasi aksi yang sistematis di bawah kepemimpinan baru, bukan kepemimpinan jahiliyah, serta sebagai kelahiran masyarakat independen yang unik, dimana tidak ada seorang pun yang mengakui kedaulatan hukum ada di tangannya, sebab kedaulatan hukum tersebut hanya di tangan Allah semata... Eksistensi agama yang seperti ini pasti akan mendorong masyarakat jahiliyah yang ada di sekitarnya, yang dibangun berdasarkan kaidah penghambaan kepada manusia, berusaha untuk mengenyahkannya dalam rangka mempertahankan dirinya, maka masyarakat baru tadi mesti mempertahankan dirinya. Tetapi, ada kenyataan lain yang jauh lebih mendasar dari kenyataan ini, bahwa karakter eksistensi Islam itu sendiri akan bergerak ke depan secara ofensif untuk menyelamatkan manusia di muka bumi dari penghambaan kepada selain Allah. Dan tidak mungkin berdiri di perbatasan geografis, dan menyendiri dalam batas-batas wilayah etnik dengan membiarkan manusia dari etnik lain di seluruh muka bumi

ini dalam kerusakan, keburukan dan penghambaan kepada selain Allah.

Blok-blok musuh Islam kadangkala dilalui oleh satu zaman yang mempengaruhinya untuk tidak menyerang Islam, ketika Islam membiarkannya mempraktekkan penghambaan manusia kepada manusia dalam wilayah teritorialnya. Ia dan juga urusannya dibiarkan, sehingga tidak pernah mengembangkan dakwahnya ke sana, dan memproklamirkan pembebasan umum. Tetapi, Islam tidak akan berdamai dengannya, kecuali jika ia menyatakan menyerah kepada kekuasaan Islam dalam bentuk pembayaran jizyah sebagai jaminan untuk membuka pintunya bagi kepentingan dakwah, tanpa halangan fisik dari kalangan penguasa yang ada di dalamnya.

Inilah karakter agama ini. Inilah tugasnya untuk memastikan proklamasi umum kekuasaan Allah atas seluruh alam dan membebaskan manusia dari semua penghambaan kepada selain Allah ada di tengah-tengah manusia, seluruhnya.

Merupakan hak Islam untuk bergerak secara ofensif. Islam bukan ladang etnik tertentu dan sistem sebuah wilayah tertentu, tetapi Islam adalah *manhaj* Tuhan dan sistem universal. Di antara hak Islam adalah bergerak untuk menghancurkan rintangan-rintangan yang berupa sistem dan suasana yang akan membelenggu kebebasan manusia dalam memilih. Islam tidak perlu menyerang individu untuk memaksa mereka memeluk akidahnya, tetapi ia hanya memaksa sistem dan suasana yang ada untuk membebaskan Individu tersebut dari pengaruh yang rusak dan destruktif bagi fitrah yang mengikat kebebasan memilih.

Adalah hak Islam untuk membebaskan manusia dari penyembahan sesama untuk menyembah Allah semata, supaya ia dapat merealisasikan proklamasi umum kekuasaan Allah atas seluruh alam dan membebaskan

seluruh manusia. Untuk menyembah Allah semata tidak dapat direalisasikan —dalam konsepsi Islam dan dalam konteks realitas praktis— kecuali dalam naungan sistem Islam. Dialah satu-satunya sistem yang Allah syariatkan untuk seluruh manusia, baik penguasa, rakyat, yang berkulit hitam, putih, yang jauh, dekat, miskin maupun kaya, satu sistem perundang-undangan yang semua orang tunduk kepada-Nya dalam derajat yang sama.”²⁵

²⁵ *Ma'alim fi al-Thariq, al-Jihad fi Sabilillah.*



Wacana Keenam

Kemusnahan Jahiliyah Adalah Dengan Dieliminasi, Bukan Dengan Terlibat Dalam Sistemnya

*Ini merupakan petikan-petikan dari kitab *Fi Dhilal al-Qur'an* karangan al-Syahid Sayyid Qutub, yang berisi penjelasan tentang hubungan kelompok muslim dengan sistem jahiliyah dalam rangka mencapai sasaran perubahan.*

Haram Menerapkan Hukum Selain yang Diturunkan Allah

“Agama ini telah sempurna, dan dengannya nikmat Allah kepada kaum muslimin menjadi utuh. Allah telah meridhai Islam sebagai *manhaj* kehidupan mereka dan seluruh manusia. Allah juga tidak pernah menganggap ada jalan lain untuk menggantikannya atau menukarnya, juga tidak meninggalkan salah satu hukum-Nya untuk mengarnbil hukum yang lain, serta salah satu syariat-Nya untuk mengambil syariat yang lain. Karena itu, penggantian *manhaj* ini —yang disampaikan kepada Anda sebagai penggantinya— adalah bentuk penegasian terhadap urusan agama yang telah diketahui urgensinya (*al-ma’lum min al-din bi al-dharurah*). Allah Maha Tahu bahwa berbagai dalih mungkin akan disusun, dan dalih-dalih tersebut akan digunakan untuk menjustifikasi penggantian sebagian dari apa yang diturunkan oleh Allah serta mengikuti keinginan rakyat dan mereka yang mencari kepastian hukum. Bahwa berbagai ide dan pandangan tentang urgensi penerapan hukum yang diturunkan oleh Allah secara total boleh jadi telah berkembang, dengan tanpa sedikitpun penggantian dalam beberapa situasi dan kondisi tertentu. Allah telah mengingatkan Nabi-Nya saw dalam ayat-ayat berikut ini:

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُبَدِّلُوا فَرَاسِدَ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهِ الْكِتَابَ فَقَدْ خُذُوا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيكُمْ أَنْ يَتَذَكَّرَ أُولَئِكَ يَوْمَ يَكُونُ لَكُمْ أَعْيُنٌ عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ فَلَتَفَزَحُوا مِنْ أَلَيْحِهَا وَيَخْلَفُوا عَنْهَا أُولَئِكَ خِطَابٌ لِّلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ عَذَابَ اللَّهِ الْكَبِيرِ

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُبَدِّلُوا فَرَاسِدَ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهِ الْكِتَابَ فَقَدْ خُذُوا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيكُمْ أَنْ يَتَذَكَّرَ أُولَئِكَ يَوْمَ يَكُونُ لَكُمْ أَعْيُنٌ عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ فَلَتَفَزَحُوا مِنْ أَلَيْحِهَا وَيَخْلَفُوا عَنْهَا أُولَئِكَ خِطَابٌ لِّلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ عَذَابَ اللَّهِ الْكَبِيرِ

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُبَدِّلُوا فَرَاسِدَ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهِ الْكِتَابَ فَقَدْ خُذُوا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيكُمْ أَنْ يَتَذَكَّرَ أُولَئِكَ يَوْمَ يَكُونُ لَكُمْ أَعْيُنٌ عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ فَلَتَفَزَحُوا مِنْ أَلَيْحِهَا وَيَخْلَفُوا عَنْهَا أُولَئِكَ خِطَابٌ لِّلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ عَذَابَ اللَّهِ الْكَبِيرِ

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُبَدِّلُوا فَرَاسِدَ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهِ الْكِتَابَ فَقَدْ خُذُوا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيكُمْ أَنْ يَتَذَكَّرَ أُولَئِكَ يَوْمَ يَكُونُ لَكُمْ أَعْيُنٌ عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ فَلَتَفَزَحُوا مِنْ أَلَيْحِهَا وَيَخْلَفُوا عَنْهَا أُولَئِكَ خِطَابٌ لِّلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ عَذَابَ اللَّهِ الْكَبِيرِ

"Hendaknya kamu menghukumi di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan. Dan jangan sekali-kali kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Hati-hatilah kamu terhadap usaha mereka untuk memalingkan kamu dari sebagian apa yang diturunkan oleh Allah kepadamu. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah, sesungguhnya Allah hendak menimpakan kepada mereka (azab) atas sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya kebanyakan manusia itu benar-benar fasik." (Qs. al-Maidah: 49).

Dengan demikian, seluruh jendela dan pintu masuk syetan kepada seorang mukmin telah tertutup. Jalan ini akan menggunakan berbagai argumen dan alasan untuk meninggalkan sebagian hukum-hukum syara' dengan tujuan tertentu dalam situasi-situasi tertentu. Firman Allah SWT:

﴿أَمْ يَتْلُوا وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾

﴿أَمْ يَتْلُوا وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka ambil? Dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah, bagi kaum yang beriman." (Q.s. al-Maidah: 50).

Apa yang dapat dikatakan oleh orang yang berpaling dari syariat Allah kepada hukum kehidupan? Apa yang dapat dia katakan, khususnya ketika dia mengklaim dirinya muslim? Keadaan? Variable? Ketidaksukaan orang? Takut kepada musuh? Bukankah semuanya ini sudah diketahui oleh Allah, sementara Dia tetap memerintahkan mereka untuk menegakkan syariat-Nya dan melaksanakan *manhaj*-

Nya, serta agar tidak terpesona untuk meninggalkan sebagian dan apa yang Dia turunkan?

Kesaksian “Tiada yang Berhak Disembah Selain Allah” Berarti Mengubah Sistem Pemerintahan

“Allah SWT menyatakan, bahwa Dialah Allah, tiada yang berhak disembah kecuali Dia. Syariat-syariat yang digariskan-Nya untuk manusia semuanya sesuai dengan ketuhanan Allah bagi mereka, dan penghambaan mereka kepada-Nya, serta perjanjianNya dengan mereka berdasarkan syariat tersebut dan untuk melaksanakannya. Semuanya itulah yang wajib memerintah bumi ini. Inilah yang wajib dijadikan standar hukum oleh manusia, yang juga wajib dijadikan sebagai hukum para Nabi dalam mengambil keputusan maupun para penguasa pasca kenabian. Allah SWT menyatakan, bahwa masalah ini — dalam konteks semuanya ini— merupakan masalah keimanan atau kekufuran, Islam atau jahiliyah, syariat atau hawa nafsu. Orang-orang mukminlah yang memerintah berdasarkan apa yang Allah turunkan — dimana mereka tidak boleh menyimpang sedikitpun darinya, dan tidak boleh menggantikannya dengan apapun— sementara orang-orang kafir, zalim dan fasik, adalah mereka yang tidak memerintah berdasarkan apa yang Allah turunkan. Tidak ada kompromi lagi antara jalan ini dan itu. Tidak ada lagi alasan, dalih dan argumentasi berdasarkan pertimbangan maslahat.”²⁶

“Ada seorang Arab —dengan fitrah dan karakternya— ketika mendengar Rasulullah saw mengajak manusia untuk memberikan kesaksian, bahwa tiada zat yang wajib disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, mengatakan: *”Ini adalah perkara yang*

²⁶ *Fi Dhilal al-Qur’an*, Juz II, hlm. 888.

Tidak seorang pun di antara mereka yang memahami, bahwa mungkin dapat dikompromikan dalam satu hati dan dalam satu bumi kesaksian tentang ketiadaan zat yang wajib disembah selain Allah dengan pelaksanaan hukum selain yang diturunkan oleh Allah. Sampai Fir'aun dan para pemukanya sekalipun tidak pernah salah dalam memahami makna kenyataan ini, yang diproklamirkan oleh Musa as. Mereka bahkan mengetahuinya dengan jelas, sekalipun berusaha untuk mengalihkan perhatian dari maknanya yang sangat riskan, dengan menuduh Musa sebagai ahli sihir yang sangat pandai.

ÇÈ brâu #E\$Jù NaÆ ö ôB /a ìa b& f/ã

Perubahan Mendasar Pemikiran Sayyid Qutub

berkata): 'Jika demikian, apa yang kamu anjurkan.' (Q.s. al-A'raf: 109-110).

Mereka memahami dengan jelas dampak yang begitu besar, sebagai konsekuensi dari pemroklamasian kebenaran ini. Dampaknya adalah terusir dari bumi, hilangnya kekuasaan, lenyapnya legalitas pemerintahan, atau —dengan istilah modern— usaha membalik sistem pemerintahan.”²⁷

Melepaskan Pelaksanaan Sebagian Hukum Berarti Melepaskan Islam

“Sesungguhnya jahiliyah tetap jahiliyah, dan Islam tetap Islam. Perbedaan di antara keduanya sangat diametral. Jalan keluarnya adalah keluar dari sistem jahiliyah secara total kepada Islam secara total. Langkah pertama di jalan inilah yang membedakan penganjurnya, dimana perasaan keteralineaasiannya tidak mentolelir dirinya untuk bertemu di pertengahan jalan. Begitu juga pemisahan diri telah memustahilkannya untuk bekerja sama dengannya, kecuali jika penganut mazhab jalihiyah tersebut hijrah dari kejahiliyahannya secara total menuju Islam. Tidak ada pninsip-prinsip penyelesaian dan pertemuan di pertengahan jalan, atau memperbaiki aib dan menambal sulam *manhaj*.”²⁸

”Tidak ada kemungkinan Islam dan mazhab jahiliyah bertemu di pertengahan jalan, dan tidak mungkin kedua-duanya bertemu di jalan manapun. Sesungguhnya jurang yang dalam antara mazhab jahiliyah dengan Islam tidak dapat diseberangi, dan tidak rnungkin dibangun di atasnya jembatan, dan ia tidak dapat

²⁷ *Fi Dhilal al-Qur'an*, Juz IV, hlm. 1348.

²⁸ *Fi Dhilal al-Qur'an*, Juz IV, hlm. 3992.

dihubungkan... Tetapi, ia merupakan perjuangan yang total (*total struggle*) yang mustahil untuk dikompromikan. Rasulullah saw. tidak pernah melakukan tawar-menawar dalam urusan agamanya, sekalipun beliau dalam posisi yang sangat sulit dalam keadaan yang sangat akut di Makkah. Beliau dan para sahabatnya yang merupakan kaum minoritas itu diisolir. Mereka diperkosa, disiksa dan dianiaya semata karena Allah dengan siksaan yang sangat dahsyat, sementara mereka hanya bersabar. Tak satupun kata yang didiamkan, ketika hendak dinyatakan di hadapan orang-orang kuat yang otoritarian, dalam rangka menarik simpati hati mereka atau menafikan penganiayaan mereka.”²⁹

قُلْ عَسَىٰ أَن يَأْتِيَكُمُ الْفِتْنَةُ ۖ فَيَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءُ ۚ

"Bersabarlah dengan keputusan Tuhanmu, Dan janganlah kamu mentaati orang yang berdosa atau orang-orang kafir di antara mereka." (Q.s. al-Insan: 24).

Bersabarlah, dan janganlah kamu mendengarkan kemaslahatan apa saja yang mereka coba tawarkan kepadamu, dan kompromi di tengah jalan, berdasarkan pertimbangan akidah.

قُلْ عَسَىٰ أَن يَأْتِيَكُمُ الْفِتْنَةُ ۖ فَيَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءُ ۚ

"Dan janganlah kamu mentaati orang yang berdosa atau orang-orang kafir di antara mereka." (Q.s. al-Insan: 24).

Mereka tidak akan mengajak kamu untuk melakukan ketaatan, kebajikan dan juga tidak mengajak

²⁹ *Fi Dhilal al-Qur'an*, Juz IV, hlm, 3659.

kepada kebaikan. Mereka adalah orang yang berdosa dan kafir, jika demikian, pasti akan mengajak kamu kepada dosa dan kekufuran, ketika mereka mengajak kamu untuk bertemu mereka di pertengahan jalan, dan ketika mereka menawarkan kepadamu apa yang mereka anggap kamu akan terima dan dapat mempesona kamu.”³⁰

”Ini merupakan percobaan-percobaan yang dilarang Rasul-Nya untuk terjebak dengannya. Percobaan yang berlangsung terus-menerus antara para pemilik kekuasaan dengan para pengemban dakwah. Percobaan untuk mengelabui mereka agar mereka berpaling —sekalipun hanya sedikit— dari konsistensi dakwah dan keteguhannya. Agar mereka menerima solusi kompromi (jalan tengah) yang mengelabui mereka dalam menenima banyak iming-iming. Di antara pengemban dakwah ada juga yang tertipu dengan iming-iming ini, sehingga meninggalkan dakwahnya, sebab semula dipandang remeh. Memang para pemilik kekuasaan tidak akan meminta mereka untuk meninggalkan dakwahnya secara total, tetapi yang mereka kehendaki adalah perubahan-perubahan yang kecil agar dua wajah tersebut dapat bertemu di pertengahan jalan. Syetan kadang-kadang telah mempengaruhi seorang pengemban dakwah terhadap aib ini, sehingga dipersepsikan seolah-olah kebaikan dakwah wujud ketika mendapat dukungan para pemilik kekuasaan, sekalipun dengan cara meninggalkan salah satu aspek dan dakwahnya.

Tetapi, penyimpangan yang kecil di permulaan jalan, pada akhirnya akan menyebabkan penyimpangan total di penghujung jalan. Masalahnya adalah masalah keyakinan kepada dakwah secara utuh. Siapa yang meninggalkan bagian dari dakwah, sekalipun kecil, dan yang berdiam diri terhadap wajah yang lain, sekalipun

³⁰ *Fi Dhilal al-Qur'an*, Juz IV, hlm. 3785.

sedikit, pasti tidak akan memungkinkannya disebut orang yang mengimani dakwahnya dengan keimanan yang sejati. Sementara para pemilik kekuasaan akan terus menarik ulur para pengemban dakwah. Jika mereka menerima sebagian, maka kehormatan dan kekebalan mereka akan hilang. Dan para perampas itu tahu persis, bahwa tawar-menawar secara kontinu dan menaikkan harga tawarannya akan menghasilkan transaksi secara total.”³¹

Para Pelaku Dakwah Tidak Pernah Terlibat dalam Kehidupan Jahiliyah

Masalah yang semestinya jelas bagi para pelopor kajian keislaman di mana saja adalah keyakinan, bahwa Allah SWT tidak akan mengklasifikasikan antara kaum muslimin dengan musuh-rnusuhnya dari sesama kaumnya kecuali setelah kaum muslimin memisahkan diri dari rnusuh-musuhnya, kemudian memproklamirkan keterpisahan mereka karena kesyirikan yang menjadi keyakinannya. Mereka mendemonstrasikan kepadanya bahwa mereka hanya memeluk agama Allah SWT, semata, serta tidak memeluk keyakinan tuhan-tuhan mereka yang palsu, tidak mengikuti para *thaghut* sang pemberontak itu, dan juga tidak terlibat dalam kehidupan maupun masyarakat yang diperintah oleh para taghut ini berdasarkan syariat yang tidak pernah diizinkan oleh Allah, baik yang berhubungan dengan akidah, syariat maupun simbol identitas.”³²

“Para pengemban dakwah kepada Allah, mesti mempunyai identitas yang unik dan mesti memproklamirkan bahwa merekalah satu-satunya umat, yang berbeda dengan orang yang tidak memeluk akidah

³¹ *Fi Dhilal al-Qur'an*, Juz IV, hlm. 2235.

³² *Fi Dhilal al-Qur'an*, Juz IV, hlm. 1947.

mereka, tidak menempuh jalan mereka, tidak memeluk agama berdasarkan kepemimpinan mereka, mereka mesti membedakan diri dan tidak melakukan asimilasi. Para pemilik agama ini juga tidak cukup hanya dengan mengajak kepada agama mereka, sementara mereka menjadi larut (*mutamayyi'*) di tengah masyarakat jahiliyah. Dakwah seperti ini tidak bernilai sarna sekali. Akan tetapi, sejak sekarang mereka mesti memproklarnirkan, bahwa mereka merupakan sesuatu yang lain, yang tidak sama dengan sistem jahiliyah. Mereka juga mesti membedakan dirinya dalam sebuah komunitas khas, yang ditetapkan oleh akidah yang unik dan identitas kepemimpinan Islam. Mereka wajib membedakan dirinya dari masyarakat jahiliyah, dan juga wajib membedakan kepemimpinan mereka dengan kepemimpinan masyarakat jahiliyah. Peleburan diri mereka dalam masyarakat jahiliyah serta keadaan mereka tetap dalam naungan kepemimpinan jahiliyah akan melenyapkan semua kekuasaan yang dibawa oleh akidahnya, termasuk seluruh jejak yang mungkin akan dimunculkan oleh dakwahnya dan juga seluruh daya tarik yang mungkin akan dimiliki oleh dakwah baru.. Mereka yang beranggapan akan meraih sesuatu melalui cara-cara melarutkan diri dalam masyarakat dan suasana jahiliyah, serta trik dan manuver yang halus dari celah-celah masyarakat-masyarakat ini, dan dari celah-celah suasana ini dengan dakwah kepada Islam, mereka ini sesungguhnya tidak memahami karakter akidah dan bagaimana seharusnya mengetuk hati. Para pengemban mazhab Ateisme saja selalu mendemonstrasikan identitas, kewajiban dan *way of life* mereka, mengapa para pengemban dakwah Islam tidak memproklarnirkan identitas dan jalan mereka yang spesifik? Juga jalan

mereka yang secara penuh membedakan diri mereka dengan jalan jahiliyah?”³³

Institusi (Partai) Independen: Ditolak dalam Tradisi Jahiliyah

“Sistem jahiliyah tidak rela terhadap Islam untuk mempunyai institusi yang independen dan bebas darinya. Dia tidak akan membolehkan Islam mempunyai eksistensi di luar eksistensinya. Dia tidak akan kompromi dengan Islam, sekalipun kalau seandainya Islam berkompromi dengannya. Karena itu, Islam mesti menampakkan diri dalam wajah komunitas gerakan yang independen dengan kepemimpinan yang independen, dan dengan loyalitas yang juga independen. Inilah yang tidak dibolehkan oleh sistem jahiliyah. Karena itulah, maka orang-orang kafir tidak hanya meminta para rasul pada zamannya untuk sekadar menahan dakwahnya, tetapi meminta mereka untuk kembali kepada agarna mereka dan berfusi dalam komunitas mereka yang jahiliyah, serta larut dalam masyarakat mereka, sehingga mereka tidak mempunyai sisa-sisa institusi (partai) yang independen. Inilah yang ditolak oleh karakter agama ini untuk para pemeluknya, dan inilah yang dinafikan oleh para rasul, dengan demikian mereka semuanya menolaknya, maka seorang muslim tidak semestinya berfusi dalam komunitas jahiliyah sekali lagi.

³³ *Fi Dhilal al-Qur'an*, Juz IV, hlm. 2034.

Keterlibatan dengan Sistem Merupakan Bentuk Rancangan yang Ditolak Para Pemikul Risalah

Komunitas jahiliyah —dengan karakter fisiologisnya— tidak akan mentolelir unsur muslim untuk bergerak dari dalam, kecuali jika aktivitas muslim tersebut, energi dan seluruh potensinya mengikuti komunitas jahiliyah dan mengukuhkan kejahiliyahannya. Mereka yang mengiluskan, bahwa dirinya mampu melakukan aktivitas untuk agamanya dari celah-celah ketelibatannya dalam masyarakat jahiliyah dan larut dalam struktur dan perangkatnya, mereka adalah orang-orang yang tidak memahami karakter fisiologis masyarakat. Inilah karakter yang membenci setiap orang yang berada di dalam masyarakat untuk melakukan aktivitas menurut masyarakat ini, dan juga menurut *manhaj* dan pemahamannya. Karena itu, para Rasul yang mulia menolak untuk kembali kepada agama kaumnya, setelah Allah menyelamatkan mereka dari masyarakat tersebut.”³⁴

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ يَمْنَعُونَ الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَخْرُجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ لِيُحْكُمُوا فِيكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْهُمْ فَاقْرَأُوا فِيكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْهُمْ فَاقْرَأُوا فِيكُمْ

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الْدِينَ فَلْيَقْبَلُوا بِالنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ بِالْإِيمَانِ كَمَا آمَنَ بِمَا فِي كِتَابِهِ الْإِيمَانُ

“Orang-orang kafir itu mengatakan kepada Rasulullah pada zaman mereka, kami benar-benar akan mengusir kamu dari bumi kami, atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami.” (Q.s. Ibrahim: 13).

Mereka tidak akan pernah menerima rasul dan para pengikutnya yang beriman untuk membedakan dan

³⁴ *Fi Dhalil al-Qur'an*, Juz IV, hlm. 2092.

memisahkan diri dengan akidah, kepemimpinan dan komunitas mereka yang spesifik. Sebaliknya, mereka selalu memintanya agar kembali kepada agama mereka, berfusi dalam komunitas mereka, dan larut dalam komunitas ini atau mereka diusir jauh-jauh dan dibuang dari bumi mereka. Para rasul yang mulia tidak pernah menerima fusi dalam komunitas jahiliyah. Juga tidak larut di dalamnya, atau melunturkan identitas kepribadian komunitasnya yang khas. Inilah komunitas yang dibangun berdasarkan kaidah yang berbeda dengan kaidah yang digunakan untuk membangun komunitas jahiliyah. Mereka tidak akan mengatakan sebagaimana kata-kata orang yang tidak memahami hakikat Islam dan hakikat karakter fisiologis masyarakat tersebut. Benar.

Maka, kita hendaknya berfusi dalam agama mereka supaya kita dapat meninggalkan dakwah kita dan membentuk akidah kita dari celah-celah mereka! Sesungguhnya identitas seorang muslim dengan akidahnya dalam masyarakat jahiliyah wajib diikuti oleh identitasnya dengan komunitas keislamannya, serta kepemimpinan dan loyalitasnya. Dalam kasus ini tidak ada lagi alternatif. Ini merupakan keniscayaan dari struktur fisiologis masyarakat tersebut. Struktur inilah yang menjadikan komunitas jahiliyah tersebut sensitif terhadap dakwah Islam yang dibangun berdasarkan pilar penghambaan manusia kepada Allah SWT semata serta penyingkiran tuhan-tuhan palsu dari pusat kekuasaan dan kepemimpinan. Begitu juga, setiap organ muslim yang larut dalam masyarakat jahiliyah, hakikatnya menjadi buruh masyarakat jahiliyah bukan buruh kepada keislamannya, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian orang yang bermimpi.

Keterlibatan dengan Sistem Merupakan Penghalang Kemenangan dan *Establishment*

Masih tersisa kebenaran *taqdir* yang semestinya tidak dilupakan oleh para pengemban dakwah kepada Allah dalam berbagai keadaan. Yaitu, terwujudnya janji Allah untuk para pelindung-Nya dengan kemenangan dan *establishment* (keadaan yang teguh), serta perbedaan antara mereka dengan kaumnya berdasarkan identitas kebenaran. Yang tidak wujud dan tidak pernah ada, kecuali setelah para pengemban dakwah tersebut mempunyai identitasnya dan pemihakannya sendiri, dan kecuali setelah pemisahan diri mereka dengan kaumnya berdasarkan yang mereka yakini. Pemisahan tersebut merupakan anugerah Allah yang tidak akan diterima, sementara para pengemban dakwah tersebut bersikap larut dalam masyarakat jahiliyah, yang melarutkan diri dalam suasana mereka dan melakukan aktivitas dalam struktur mereka. Setiap fase pelarutan dalam konteks ini merupakan fase penangguhan dan penundaan Janji Allah akan kemenangan dan keteguhan, yang merupakan tanggung jawab yang besar dan luar biasa yang wajib diperhatikan oleh para pengemban dakwah kepada Allah, dalam posisi mereka sebagai orang-orang yang sadar dan diberi kekuatan.”³⁵

Keterlibatan dengan Sistem Merupakan Bentuk Pengakuan Terhadap Eksistensi Thagut

“Sesungguhnya siapa yang kembali kepada agama taghut dan agama jahiliyah, dimana dalam keberagamaannya dan ketaatannya kepada Allah orang tersebut tidak pernah ikhlas, yang tetap menjadikan

³⁵ *Fi Dhilal al-Qur'an*, Juz IV, hlm. 2101-2102.

manusia sebagai tuhan-tuhan selama Allah yang mereka beri pengakuan dengan kekuasaan Allah, maka siapa saja yang kembali kepada agama ini —setelah Allah memberikan kebaikan dan membukakan jalan dan petunjuk kepadanya kepada kebenaran, serta menyelamatkannya dari penghambaan kepada manusia— sesungguhnya hanya memberikan kesaksian yang palsu kepada Allah dan agama-Nya. Kesaksian yang menyatakan, bahwa tidak ada kebaikan dalam agama Allah, karena itu kemudian ditinggalkan dan kembali kepada taghut. Atau, yang —setidak-tidaknya— menyatakan, bahwa agama sang taghut tersebut mempunyai hak untuk hidup, serta mempunyai legalitas dalam kekuasaan, dan bahwa eksistensinya dianggap tidak kontradiksi dengan keimanan kepada Allah. Dia kembali kepadanya, dan mengakuinya setelah beriman kepada Allah. Ini merupakan kesaksian yang sangat membahayakan, jauh lebih berbahaya dibanding kesaksian orang yang tidak mengenal petunjuk dan tidak pernah mengibarkan bendera Islam dengan kesaksian yang mengakui bendera pemberontakan. Tidak ada pemberontakan yang lebih dahsyat setelah perampasan kekuasaan Allah dalam kehidupan.”³⁶

Alhamdulillahirabbil’alamîn

Selesai disusun ulang tanggal 19 April 2009

Editor

³⁶ *Fi Dhilal al-Qur’an*, Juz IV, hlm. 1319.